

**Ikonisitas Ondel-ondel Dalam Film Dua Garis Biru**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**IMAM AR RAZY SUMARNO**

**17321179**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Ikonistas Ondel-ondel Dalam Film *Dua Garis Biru*



Disusun oleh  
**IMAM AR RAZY SUMARNO**  
**17321179**

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi untuk  
diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 26 Juli 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

**Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.**

**NIDN.0523098701**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**IKONISITAS ONDEL-ONDEL DALAM FILM DUA GARIS BIRU**

Disusun oleh

**IMAM AR RAZY SUMARNO**

**17321179**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 27 Juli 2024

Dewan Penguji,

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.  
NIDN 0523098701
2. Anggota : Sumekar Tanjung., S.Sos., M.A.  
NIDN 0514078702



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

## PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Imam Ar Razy Sumarno

Nomor Induk Mahasiswa : 17321179

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia.
2. Skripsi ini merupakan karya ilmiah penulis, bukan karya jiplakan plagiat atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2024



Imam Ar Razy Sumarno

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan berkah-Nya, yang telah memungkinkan penyelesaian skripsi ini. Tanggung jawab ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi persyaratan akademis dalam meraih gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi, bagian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini disusun sesuai dengan pedoman yang berlaku dan melalui proses yang berkelanjutan. Dengan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan teliti. Karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua, Bapak Usman Sumarno dan Ibu Darsini serta Kakak Susillo Anggriawan, Fajar Janoko dan Adik Renata Ocviani Silvia atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini tiada henti hingga penelitian ini selesai.
3. Sumekar Tanjung., S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing II serta Dosen Pengawas Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan

motivasi selama proses penyusunan skripsi ini tiada henti hingga penelitian ini selesai.

4. Teman-teman angkatan 2017 beserta seluruh dosen dan staf pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan selama penulis menempuh studi. Serta semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik, saran, dan masukan sebagai pembelajaran untuk masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Anything You Thinks Art”



1. Terkhusus diri saya sendiri, terima kasih telah mampu menyelesaikan sampai tahap ini di kehidupanku. Masih akan ada tahap lainnya yang menanti dan siap diperjuangkan kembali, dan kamu pasti bisa menyelesaikan segalanya dengan baik hingga akhir, semangat selalu.

2. Kedua orangtua saya Bapak Usman Sumarno dan Ibu Darsini, Kakak pertama Susillo Anggriawan, Kakak kedua Fajar Janoko dan Adik Renata Ocviani Silvia. Terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang kalian yang diberikan kepada saya, sehingga saya bisa mencapai gelar Sarjana S1

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Akademis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
3. Manfaat Sosial.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	21
1. Paradigma Penelitian.....	21

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	23
4. Teknik Analisis Data.....	25
5. Semiotika Charles Sander Peirce.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Ondel-ondel.....	28
1. Ondel-ondel dalam masyarakat.....	28
2. Ondel-ondel dalam film.....	28
B. Film Dua Garis Biru.....	28
C. Unit Analisis Data.....	31
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
1. Berani Mengambil Resiko Tanpa Memikirkan Konsekuensinya.....	37
2. Hilang arah dan Mencoba Mencari Pertolongan.....	40
3. Melewati atau Menghadapi Masalah yang Sedang Dihadapi.....	42
4. Menguatkan dan Berbagi Perasaan Melalui Pertemuan Dara dan Ondel-ondel.....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	78
C. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Unit Analisis Data.....	32
Tabel 2.1: Berani mengambil resiko tanpa memikirkan konsekuensinya.....	37
Tabel 3.1: Hilang arah dan mencoba mencari pertolongan.....	40
Tabel 4.1: Melewatu atau menghadapi masalah yang sedang dihadapi.....	42
Tabel 5.1: Memperkuat & berbagi perasaan melalui pertemuan Dara dan Ondel-ondel.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Model Segitiga Makna Charles Sanders Peirce.....	11
Gambar 2.1: Poster Film Dua Garis Biru.....	29
Gambar 3.1: Scene 1 Film Dua Garis Biru.....	32
Gambar 4.1: Scene 2 Film Dua Garis Biru.....	33
Gambar 5.1: Scene 3 Film Dua Garis Biru.....	34
Gambar 6.1: Scene 4 Film Dua Garis Biru.....	36
Gambar 7.1: Scene 1 Film Dua Garis Biru.....	37
Gambar 8.1: Scene 2 Film Dua Garis Biru.....	40
Gambar 9.1: Scene 3 Film Dua Garis Biru.....	42
Gambar 10.1: Scene 4 Film Dua Garis Biru.....	44

## ABSTRAK

**Imam Ar Razy Sumarno (17321179). *Ikonsitas Ondel-Ondel Dalam Film Dua Garis Biru*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna atau pesan yang disampaikan melalui sosok ondel-ondel dalam kepercayaan, budaya masyarakat yang diimplementasikan pada film Dua Garis Biru. Mendalami penggunaan ikon Ondel-Ondel dalam film *Dua Garis Biru*, tidak hanya aspek visualnya yang memikat tetapi juga makna simbolis dalam konteks budaya Betawi. Ondel-Ondel dalam film ini tidak hanya sebagai elemen dekoratif juga sebagai representasi dalam metafora yang menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat mempengaruhi persepsi sosial.

Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce membantu dalam memahami Ondel-ondel sebagai tanda yang tidak hanya mencerminkan realitas fisiknya tetapi juga mengkomunikasikan makna budaya mendalam. Data dianalisis melalui pengamatan terhadap empat adegan yang menampilkan Ondel-ondel dalam film, menggunakan konsep representasi menurut teori Peirce untuk menjelaskan Ondel-ondel sebagai representasi budaya Betawi mempengaruhi konstruksi sosial dan makna yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan kehadiran Ondel-ondel dalam film *Dua Garis Biru* memiliki implikasi kompleks dalam memahami budaya dan nilai masyarakat Betawi. Ondel-ondel tidak hanya sebagai elemen visual yang menarik perhatian, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengkomunikasikan pesan tentang kehidupan, keberanian, dan tradisi lokal. Kesimpulannya, analisis ini menggambarkan bahwa Ondel-ondel dalam film bukan sekadar representasi fisik, melainkan juga sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan pengalaman universal, yang dapat memberikan wawasan mendalam bagi pengembangan studi budaya dan semiotika di masa depan.

**Kata Kunci: Ondel-Ondel, Semiotik, Representasi Sosial, Metafora Manusia, Simbol Budaya**



## ABSTRACT

**Imam Ar Razy Sumarno (17321179). Iconicity of Ondel-Ondel in the Film "Dua Garis Biru." Department of Communication Studies, Faculty of Psychology and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2024**

This research aims to analyze the meaning conveyed through the presence of Ondel-ondel in the cultural context of the film "Dua Garis Biru." It delves into the use of the Ondel-ondel icon, highlighting its visual aspects and symbolic meanings in Betawi culture. Ondel-ondel in this film serves as a decorative element and as a representation illustrating how local culture can influence social perceptions.

The research employed a qualitative approach focusing on Charles Sanders Peirce's semiotic theory. Peirce's theory aids in understanding how Ondel-ondel functions as a sign reflecting its physical reality and communicating cultural meanings. Data were analyzed through observations of four scenes featuring Ondel-ondel, using the concept of representation according to Peirce's theory to explain how Ondel-ondel, as a representation of Betawi culture, influences social constructions and meanings.

The findings indicate that Ondel-ondel in the film "Dua Garis Biru" has complex implications for understanding Betawi culture and values. Ondel-ondel plays a role as a visual element and as a cultural symbol capable of communicating messages about life, bravery, and local traditions. In conclusion, this analysis portrays that Ondel-ondel in the film serves as a medium bridging local values with universal experiences, offering insights for cultural studies and semiotics.

**Keywords: Ondel-Ondel, Semiotics, Social Representation, Human Metaphor, Cultural Symbols**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Dalam sebuah film terdapat pesan yang terkandung di dalamnya ketika film ditonton lalu dimaknai oleh khalayak. Pada era ini, perkembangan media massa begitu pesat serta teknologi yang semakin maju, menjadikan sebuah film sebagai media dalam komunikasi yang lebih kompleks. Di mana dalam sebuah film dapat mengandung sebuah informasi, serta pesan yang disampaikan melalui runtutan cerita yang dapat memiliki makna tersirat maupun tersurat (Bordwell & Thompson, 2008).

Sebagian kalangan memandang sebuah film sebagai hasil karya seni dan hiburan. Film sebagai ruang dalam berekspresi dimaknai juga sebagai media penyampai pesan melalui rekaman dari nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kekuatan dan kemampuan yang ada di dalam sebuah film mampu menjangkau banyak segmen sosial yang ada, sehingga membuka potensi atau peluang terhadap insan perfilman untuk membentuk ataupun mempengaruhi suatu pandangan baru atau pandangan berbeda terhadap khalayak melalui muatan pesan yang ada di dalamnya (Monaco, 2000).

Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film merupakan potret dari realitas sosial yang terjadi. Film menjadi bukti bahwa suatu peristiwa memiliki sisi cerita yang unik untuk disampaikan pada khalayak. Sebuah film dekat dan erat dalam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang kemudian

diproyeksikan ke dalam layar. Film juga dapat dipahami melalui berbagai teori komunikasi dan media. Salah satu teori yang relevan adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (Peirce, 1931-1958).

Teori semiotika Peirce berfokus pada bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu. Peirce membagi tanda-tanda dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan visual dengan objek yang diwakilinya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial (Chandler, 2007). Penggunaan semiotika dalam film membantu penonton untuk memahami makna yang lebih dalam dari setiap adegan yang ditampilkan.

Dua Garis Biru merupakan sebuah film dari rumah produksi Starvision Plus yang disutradarai oleh Gina S. Noer sekaligus penulis cerita. Sebuah film fiksi yang mengangkat isu sosial tentang problematika bagaimana dampak dari pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Film Dua Garis Biru mengambil setting pada kisah percintaan di bawah umur. Melalui tokoh remaja SMA berusia 17 tahun, remaja sekolah yang mana dalam tokoh tersebut harus menghadapi sebuah situasi yang tidak seharusnya mereka alami di usia yang masih sangat dini serta kesiapan mental yang belum dirasa mampu untuk seseorang yang masih di bawah umur (Noer, 2019).

Film 'Dua Garis Biru' dari awal sampai di akhir terdapat scene-scene yang menggunakan silogisme simbol-simbol dan pesan implisit yang bisa diartikan multi tafsir. Dalam ceritanya, terdapat empat hati yang dihancurkan yakni; ibu dari tokoh perempuan, ibu dari tokoh laki-laki, tokoh perempuan dan kakak perempuan. Selain

hal tersebut, cerita yang disampaikan benar-benar menembus dogma-dogma yang selama ini tersebar di masyarakat. Misalnya, tokoh laki-lakinya berasal dari keluarga religius yang jelas memberi distorsi pada pandangan bahwa "ketidakmungkinan" jika seseorang berasal dari latar belakang agama yang baik maka seharusnya tidak akan berbuat tindakan yang menjurus pada kehamilan di luar nikah (Noer, 2019).

Namun, dalam cerita *Islam Dua Garis Biru*, diceritakan sebaliknya, yang mana membuat film ini menjadi salah satu cerita film di Indonesia yang cukup berani menyeberang ke ranah sensitif di lingkungan sosial Indonesia. Hal ini menunjukkan keberanian dalam mengangkat isu-isu yang selama ini dianggap tabu atau sensitif, memberikan pandangan yang lebih realistis tentang dinamika sosial yang ada di masyarakat (Noer, 2019).

Dari beberapa hal tersebut terdapat juga sesuatu yang mencuri perhatian penonton dan menjadikan hal tersebut sebagai fokus penelitian. Ketika dalam beberapa adegan terdapat sosok ondel-ondel di dalamnya. Sosok ondel-ondel itu in-frame dengan gestur dan ekspresi yang berbeda dalam setiap adegannya. Representasi sosok ondel-ondel yang ada dalam film selain memberi kesan estetis melalui pengambilan gambar, kehadirannya juga memberi sebuah pertanyaan (Noer, 2019).

Sebab selama kehadiran sosok tersebut tidak dengan jelas ditampakan siapa dan apa yang sebenarnya ada di dalam ondel-ondel, dan apa sebenarnya maksud dari kehadiran ondel-ondel tersebut. Representasi itu sendiri merupakan serangkaian proses untuk memaknai kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang terjadi untuk dihadirkan kembali melalui bentuk, konsep atau ide yang berbeda. Representasi sebagai pemahaman dalam penggunaan tanda-tanda untuk ditampilkan ulang yang dapat diserap, diindra, dibayangkan, maupun dirasakan dalam bentuk fisik sebagai

langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang bagaimana penyajian sebuah makna kepada masyarakat dan oleh masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda tentang proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial atau fakta sosial terhadap pemaknaan setiap individu (Hall, 1997).

Berbeda dengan ondel-ondel yang telah diketahui terutama pada masyarakat Betawi. Ondel-ondel yang khas dengan tarian dan lantunan musik sebagai pengiringnya. Dalam kehadirannya di film, sosok ondel-ondel tersebut tidak ditampilkan dengan jelas asal-usulnya dan terlebih sosok ondel-ondel tersebut tidak berdialog. Terdapat pada salah satu adegan ketika tokoh Bima untuk yang pertama kalinya berjumpa dengan ondel-ondel tersebut di dalam film, terjadilah perasaan canggung diantaranya (Noer, 2019).

Adegan tersebut menceritakan bahwa Bima meminta pertolongan pada sosok ondel-ondel untuk meminjamkan uang kepadanya. Sedangkan dari awal film tidak ada pengenalan maupun penjelasan tentang siapa dan kenapa tokoh Bima bisa “memiliki hubungan” dengan sosok ondel-ondel tersebut. Lalu dalam adegannya sosok ondel-ondel itu langsung membantu tanpa memberi satu kata pun pada Bima. Ondel-ondel tersebut terlihat kembali berjalan sembari menari-nari kecil di jalan gang setelah memberikan sejumlah uang untuk Bima (Noer, 2019).

Sosok yang cukup misterius dimana selama ini kita ketahui bahwa ondel-ondel adalah salah satu sosok kesenian atau kearifan lokal dalam budaya Betawi yang berwujud sebuah boneka besar yang tingginya kurang lebih 2 meter lengkap dengan riasan serta pakaian khas adat Betawi yang terdapat manusia atau orang di dalamnya. Ondel-ondel itu sendiri terdapat dua jenis, yaitu ondel-ondel laki-laki dan ondel-ondel perempuan, kedua jenis ondel-ondel tersebut dapat dibedakan melalui atribut dan

riasan yang ada pada wajah ondel-ondel. Ondel-ondel dengan riasan warna merah yang menandakan bahwa ondel-ondel tersebut adalah ondel-ondel laki-laki, dan riasan putih yang menandakan bahwa itu adalah ondel-ondel perempuan (Sudibyo, 2001).

Ondel-ondel dalam masyarakat Betawi dimaknai sebagai simbol dalam penolak bala atau kesialan. Selain sebagai simbol kepercayaan, ondel-ondel pun biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta rakyat maupun digunakan sebagai penyambutan atas datangnya seorang tamu yang terhormat. Dari beberapa hal itulah yang menjadi fokus penelitian untuk menjelaskan melalui kepercayaan atau pemahaman di masyarakat serta silogisme tentang bagaimana arti dan pesan dari tanda kehadiran sosok ondel-ondel dalam adegan di dalam cerita film Dua Garis Biru, makna dan informasi apa yang sebenarnya ingin disampaikan pada penonton dilihat dari sosok ondel-ondel sebagai penyampai pesan melalui analisis semiotika Charles Sander Peirce (Hall, 1997).

Penelitian ini juga berusaha menggali lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol tradisional seperti ondel-ondel bisa diintegrasikan dalam narasi modern dan kompleks seperti yang disajikan dalam film. Ini mencerminkan upaya untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat digunakan dalam media modern untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan isu-isu kontemporer (Chandler, 2007).

Selain itu, analisis ini akan melihat bagaimana reaksi masyarakat terhadap representasi ondel-ondel dalam film ini. Apakah simbol ini diterima sebagai bagian dari narasi yang lebih besar atau dianggap sebagai penggunaan yang tidak sesuai? Bagaimana perspektif budaya dan tradisional mempengaruhi interpretasi simbol-

simbol dalam media modern? Hal-hal ini akan dianalisis melalui pendekatan semiotik dan sosiokultural, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang penggunaan simbol dalam film (Peirce, 1931-1958).

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mengkritisi dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai ikonitas dari sosok Ondel-ondel yang terkandung dalam Film Dua Garis Biru. Dengan kehadiran sosok Ondel-ondel dalam alur cerita yang mengangkat isu sosial tentang kehamilan diluar nikah tersebut maka dapat membuka permasalahan penelitian yaitu:

**Bagaimana ikonitas Ondel-ondel dalam penyampaian pesan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam Film Dua Garis Biru?**

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ini adalah **Untuk menganalisis makna atau pesan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui sosok ondel-ondel dalam kepercayaan, budaya masyarakat yang diimplementasikan pada film *Dua Garis Biru*.**

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam menganalisis *ikonitas* dan mengetahui simbol *ikonitas* sebagai media pembelajaran

secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah dalam ilmu pengetahuan yang berguna untuk kedepannya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah keilmuan kajian semiotika.
- b. Bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti tentang ikonisitas dari sosok ondel-ondel dalam film dua garis biru.

## 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuat penonton sebagai penerima pesan agar lebih paham dan mengerti akan arti dari sosok ondel-ondel dalam kepercayaan, budaya masyarakat yang diimplementasikan pada film *Dua Garis Biru*.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur agar mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian yang menjadi rujukan peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang pertama berjudul “Representasi Ikonisitas Pada Tokoh Doraemon Dalam Anime 2112 Nen Doraemon Tanjyou Kajian Semiotika” yang diteliti oleh One Riska Debby C. Hasil penelitian ini

adalah dapat diketahui makna-makna yang tersirat dalam anime tersebut mengarah pada sebuah pesan agar tidak mudah menyerah dan berputus asa. Dari ikonitas yang ada dalam anime serta kejadian yang terjadi di dalam cerita menyampaikan pesan kepada penonton untuk tidak mudah menyerah dan harus terus berusaha meskipun memiliki kekurangan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode dan teori yang digunakan oleh peneliti.

- b. Penelitian kedua yang berjudul “Dinding dan Wajah Petani Ikonitas Petani dalam Geneng Street Art Project” yang diteliti oleh Ali Minanto. Hasil penelitian ini adalah Representasi yang dikuatkan melalui proses kreatif dan menekankan pada aspek *kolaboratif* dan *partisipatoris* antara pelaku seni dan warga. Hasilnya, seniman mampu menghadirkan kembali sosok petani dengan segala *kompleksitas* masalah yang dihadapi. Selanjutnya, bagaimana karya yang dikreasi juga tidak hanya berhenti pada orientasi pemenuhan hasrat *estetika* visual belaka, namun harus memiliki spirit pedagogis dan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Dengan demikian, petani tidak hanya muncul secara ikonik dalam karya seni rupa tapi benar-benar menjadi subjek yang berdaulat atas hidupnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dan teori yang hampir mendekati yang digunakan oleh peneliti.
- c. Penelitian yang ketiga berjudul “Representasi Anak Sekolah Dalam Sinetron Lovepedia Episode “Rumus Cinta Guru Private” Di Trans Tv”

yang diteliti oleh Sanni Supriyanto. Hasil penelitian ini adalah Ikon-ikon yang berupa properti dari anak-anak sekolah dalam sinetron Lovepedia episode Rumus Cinta Guru Private yang memberikan representasi anak sekolah sebagai berikut : 1. Anak sekolah adalah individu yang butuh eksplorasi 2. Anak sekolah adalah individu yang perlu diawasi 3. Anak sekolah memiliki hubungan emosi kepada teman/sahabat 4. Anak sekolah memiliki kemauan dan cara belajar tersendiri 5. Anak sekolah memiliki beban belajar tersendiri 6. Anak sekolah memiliki rasa bosan terhadap pelajaran. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dan teori yang hampir mendekati yang digunakan oleh peneliti.

- d. Penelitian yang keempat berjudul “Mempertanyakan Stereotip Kecantikan (Analisis Semiotika tentang Representasi Kecantikan dalam Film Adaptasi Snow White and the Huntsman (2012) dan Mirror Mirror (2012)” yang diteliti oleh Dira Elita. Hasil Penelitian ini adalah Mitos kecantikan tersebut pada akhirnya merujuk kepada salah satu ideologi konservatisme. Ideologi ini didasari oleh adanya peraturan untuk menjaga kestabilan yang telah ada. Sesuai dengan mitos kecantikan. Setiap orang selalu ingin mempertahankan kecantikan. Dalam hal ini, kestabilan disimbolkan sebagai kecantikan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dan teori yang hampir mendekati yang digunakan oleh peneliti.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Semiotika *Charles Sanders Peirce***

Semiotika secara dasar merupakan sebuah ilmu untuk mengkaji tentang bagaimana melihat sebuah tanda dan mencari serta memahami tentang apa arti dan maksud dari tanda tersebut. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses itu terjadi ketika tanda ditafsirkan hubungannya dengan apa yang diwakilkan, bisa berupa bentuk atau warna dalam seni rupa. Charles Sanders Peirce beranggapan bahwa semiotika didasarkan pada sebuah logika, pemikiran dan nalar dari seseorang. Menurut Peirce dari bagaimana proses seseorang dalam memahami hal tersebut, tanda-tanda yang ada memungkinkan manusia untuk berfikir dan memberi pemaknaan dari apa yang ditampilkan. Ikonisitas merupakan sebuah kemiripan atau analogi yang terdapat pada sebuah tanda. Ikonisitas tidak hanya dapat diidentifikasi secara sempit pada kemiripan citrawi di antara tanda dan acuannya, melainkan juga pada kemiripan yang lebih rasional, struktural, atau diagramatis, bahkan pada kemiripan di antara objek-objek yang diacu oleh dua tanda yang berlainan sehingga tercipta tanda-tanda metaforis (Budiman, 2011:70). Ikonisitas merupakan upaya untuk mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam berbagai benda. Ikonisitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, dan rasa (Daniel, 2012:34-35).

Menurut Peirce tanda terdapat tiga jenis, yaitu ikon, indeks dan simbol. Pertama, ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki sebuah kemiripan bahkan hampir menyerupai secara fisik dari sesuatu yang diwakilinya. Kedua, indeks adalah tanda yang ada berdasarkan adanya suatu keterkaitan yang terbentuk dari



Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2010: 266-267). Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol) (Sobur, 2006: 41-42).

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau kualitas dengan objek yang diwakilinya. Contoh ikon adalah gambar atau patung yang menyerupai objek aslinya. **Indeks** adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau sebab-akibat dengan objeknya, seperti asap yang menunjukkan adanya api. **Simbol** adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial, seperti kata-kata dalam bahasa.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce juga terdapat tiga konsep penting yang menjelaskan jenis-jenis tanda atau sign yaitu qualisign, sinsign, dan legisign. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing konsep:

1. **Qualisign**: Qualisign merujuk kepada tanda yang menggambarkan kualitas dari objek atau fenomena tertentu. Tanda ini berfokus pada aspek kualitas sensoris atau karakteristik fisik dari sesuatu. Contohnya adalah warna, suara, atau aroma yang dapat dirasakan langsung tanpa representasi atau interpretasi lebih lanjut.
2. **Sinsign**: Sinsign adalah tanda yang berhubungan dengan sebuah objek atau fenomena secara langsung dan konkret. Ini bisa berupa tanda tunggal atau spesifik yang mewakili objek tertentu tanpa memperhatikan waktu atau

tempat. Misalnya, sebuah foto spesifik dari sebuah Ondel-ondel yang mewakili keberadaan fisik Ondel-ondel secara konkret.

3. **Legisign:** Legisign merujuk kepada tanda yang berhubungan dengan suatu konvensi atau aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Tanda ini tidak hanya terkait dengan objek atau fenomena tunggal, melainkan dengan penggunaan tanda berdasarkan suatu sistem atau konvensi yang lebih luas. Contohnya adalah kata-kata atau bahasa yang merupakan tanda-tanda bahasa yang menggunakan aturan dan konvensi tertentu untuk membentuk makna.

Peirce juga memperkenalkan konsep **ikonisitas**, yaitu kemiripan atau analogi dalam tanda. Ikonisitas tidak hanya mencakup kemiripan citrawi antara tanda dan objeknya, tetapi juga kemiripan struktural atau diagramatis. Dalam konteks seni rupa, ikonisitas memainkan peran penting dalam persepsi manusia terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, dan rasa. Peirce berargumen bahwa melalui tanda-tanda ini, manusia dapat berpikir dan memberikan makna terhadap dunia di sekitar mereka. Teori ini menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini.

## 2. **Ondel-ondel dalam Masyarakat dan Film**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." (Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 23). Ondel-Ondel sebagai salah satu ikon budaya Betawi memiliki makna simbolis yang kuat dalam menyampaikan pesan tentang keberanian dan identitas lokal." (Riyadi, 2012, hlm.

54) Visualisasi dalam budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan simbolis yang kompleks. (Santosa, 2009, hlm. 93) Simbolisme adalah cara untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya berfungsi sebagai tanda yang membawa makna mendalam dalam konteks sosialnya. (Sunaryo, 2010, hlm. 120) Tradisi lisan Betawi, termasuk penggunaan Ondel-Ondel, mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Supangkat, 2002, hlm. 88) Teori semiotika membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda budaya beroperasi dan menghasilkan makna dalam konteks sosial tertentu. (Sutrisno & Putranto, 2005, hlm. 101) Ondel-Ondel bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga simbol perlawanan dan identitas budaya Betawi. (Anwar, 2015, hlm. 260) Sebagai warisan budaya, Ondel-Ondel tidak hanya menjadi simbol tradisional, tetapi juga medium ekspresi seni kontemporer. (Kurniawan, 2019, hlm. 80) Representasi budaya Betawi dalam film membantu dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi." (Lestari, 2017, hlm. 191) .Simbolisme dalam seni pertunjukan tradisional Betawi, seperti Ondel-Ondel, menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai sosial dan budaya. (Prasetyo, 2020, hlm. 213) Film 'Dua Garis Biru' menggunakan simbol-simbol budaya Betawi untuk menggambarkan konflik dan dinamika sosial masyarakat. (Rahayu, 2015, hlm. 37) Metafora dalam tradisi lisan Betawi mencerminkan cara masyarakat memahami dan mengartikulasikan pengalaman mereka. (Suryani, 2016, hlm. 101)

a. Ondel-ondel dalam Masyarakat

Ondel -ondel merupakan kesenian atau kearifan lokal Indonesia khas budaya Betawi yang berwujud sebuah boneka besar memiliki tinggi kurang lebih 2 meter yang dilengkapi dengan riasan serta pakaian khas adat betawi yang terdapat manusia atau orang untuk mengoperasikan ondel-ondel dari dalamnya dengan tarian serta lantunan musik sebagai pengiring. Ondel-ondel itu sendiri terdapat dua jenis, yaitu Ondel-ondel laki-laki dan ondel- ondel perempuan, kedua jenis ondel-ondel tersebut dapat dibedakan melalui atribut dan riasan yang ada pada wajah ondel-ondel. Ondel-ondel dengan riasan warna merah yang menandakan bahwa ondel-ondel tersebut adalah ondel-ondel laki-laki, dan riasan putih yang menandakan bahwa itu adalah ondel-ondel perempuan. Ondel-ondel dalam masyarakat betawi dimaknai sebagai simbol dalam penolak bala atau kesialan. Selain sebagai simbol kepercayaan, Ondel-ondel pun biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta- pesta rakyat maupun digunakan sebagai penyambutan atas datangnya seorang tamu yang terhormat. Keberadaan ondel-ondel mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi Betawi yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya.

Dalam konteks modern, ondel-ondel juga menjadi bagian dari identitas budaya Betawi yang ditampilkan dalam berbagai acara budaya dan pariwisata. Boneka besar ini tidak hanya dilihat sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas lokal. Melalui pertunjukan ondel-ondel, generasi muda Betawi diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya mereka.

b. Ondel-ondel dalam Film Dua Garis Biru

Sosok Ondel-ondel dalam film selain memberi kesan estetis melalui sudut pengambilan gambar kehadirannya dalam *scene* tertentu juga menjadi sebuah pertanyaan, sebab selama kehadiran sosok tersebut tidak dengan jelas ditampilkan siapa dan apa yang sebenarnya ada di dalam ondel-ondel, dan apa sebenarnya maksud dari kehadiran Ondel-ondel tersebut. Dalam kehadirannya di film, sosok Ondel-ondel tersebut tidak ditampilkan dengan jelas asal-usulnya dan terlebih sosok Ondel-ondel tersebut tidak berdialog.

Dalam film "Dua Garis Biru", sosok ondel-ondel digunakan untuk memberikan nuansa estetis dan simbolis. Kehadiran ondel-ondel dalam beberapa adegan film ini menciptakan atmosfer tertentu dan menambah kedalaman visual serta emosional pada narasi. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam dialog, kehadiran ondel-ondel dapat diinterpretasikan sebagai representasi budaya dan identitas lokal.

Sosok ondel-ondel dalam film ini menimbulkan pertanyaan tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Ondel-ondel tidak ditampilkan secara lengkap dan tidak berdialog, sehingga memberikan ruang bagi penonton untuk menafsirkan maknanya sendiri. Kehadiran ondel-ondel dalam film ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menghubungkan cerita dengan akar budaya dan tradisi Betawi.

Melalui penggunaan ondel-ondel, film ini juga menyoroti pentingnya elemen budaya dalam membentuk identitas karakter dan latar cerita. Penggabungan elemen budaya lokal dalam narasi film memberikan

dimensi tambahan yang kaya dan memungkinkan penonton untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita.

### 3. **Film**

Film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik sebagai media dalam komunikasi yang kompleks melalui audio dan visual, dimana dalam sebuah film dapat mengandung sebuah informasi, pesan yang disampaikan dalam jalan cerita yang memiliki makna tersirat maupun tersurat. Film sebagai karya seni memiliki kekuatan dan kemampuan yang ada di dalamnya, sebuah film mampu menjangkau banyak segmen sosial yang ada sehingga membukakan potensi atau peluang terhadap insan perfilman untuk membentuk ataupun mempengaruhi suatu pandangan baru atau pandangan berbeda terhadap khalayak melalui muatan pesan yang ada di dalamnya. Meski melalui cara pendekatan yang beraneka ragam, dapat dikatakan bahwa setiap film mempunyai suatu tujuan, yaitu menarik perhatian orang atau khalayak terhadap muatan masalah, isu yang terjadi, pandangan baru ataupun pandangan berbeda yang dikandung. Selain hal tersebut film pun sebagai media juga bisa sebagai wadah untuk keperluan publik terbatas ataupun publik tak terbatas (Marselli, 2008:10).

Film sebagai medium artistik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai cara, termasuk narasi, visual, suara, dan simbol. Setiap elemen dalam film, mulai dari skenario, penyutradaraan, sinematografi, hingga desain suara, bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi penonton. Melalui penggunaan elemen-elemen ini, film dapat

menyampaikan pesan yang tersurat maupun tersirat, serta menggugah emosi dan pemikiran penonton.

Sastra dan film sebagai media representasi budaya memainkan peran penting dalam mencerminkan dan membentuk persepsi sosial masyarakat." (Mahayana, 2007, hlm. 67) Representasi budaya dalam berbagai bentuk seni, termasuk film, dapat mengungkapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Rahardjo, 2002, hlm. 78) Media massa memainkan peran penting dalam membentuk dan menyebarkan representasi budaya Betawi, termasuk melalui simbol-simbol seperti Ondel-Ondel." (Darmawan, 2014, hlm. 147) Film sebagai medium semiotik dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol budaya direpresentasikan dan diterima oleh penonton. (Faisal, 2016, hlm. 47) Ikon-ikon kebudayaan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membawa makna simbolis yang mendalam. (Fitriana, 2018, hlm. 123)

#### **4. Teori Representasi Stuart Hall**

Stuart Hall, dalam teori representasinya, menyatakan bahwa representasi adalah proses memberikan makna pada dunia melalui bahasa dan tanda. Representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengkonstruksi makna. Hall berpendapat bahwa makna tidak ditentukan oleh objek atau tanda itu sendiri, melainkan oleh bagaimana tanda tersebut digunakan dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya (Hall, 1997).

Hall mengemukakan bahwa makna tidak bersifat tetap atau mutlak, melainkan bersifat dinamis dan berubah-ubah. Makna diproduksi melalui praktik representasi, yang melibatkan kode-kode budaya dan konvensi yang diterima secara sosial. Proses ini

memungkinkan tanda untuk menghasilkan berbagai makna tergantung pada konteks dan audiens yang berbeda. Dalam hal ini, representasi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan ideologi.

### **5. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam karya mereka "The Social Construction of Reality", berargumen bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Mereka menyatakan bahwa dunia yang kita kenal adalah hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus. Pengetahuan kita tentang realitas dibentuk melalui proses sosialisasi, di mana kita belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terdiri dari dua elemen utama: dunia objektif dan dunia subjektif. Dunia objektif adalah realitas yang diterima secara umum oleh masyarakat, sementara dunia subjektif adalah realitas yang dialami secara pribadi oleh individu. Proses sosialisasi memungkinkan individu untuk menyelaraskan dunia subjektif mereka dengan dunia objektif melalui internalisasi norma dan nilai sosial.

### **6. Teori Strukturalisme Levi-Strauss**

Claude Lévi-Strauss (1908-2009), seorang antropolog Prancis, mengembangkan teori strukturalisme yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, dan kajian budaya. Strukturalisme Lévi-Strauss berfokus pada upaya memahami struktur-struktur dasar yang universal yang mendasari semua budaya

manusia. Menurutnya, struktur-struktur ini terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitos, ritual, bahasa, dan seni.

Lévi-Strauss berpendapat bahwa struktur-struktur ini tidak dapat dipahami hanya dengan melihat elemen-elemen individual dalam budaya, melainkan harus dianalisis secara keseluruhan sebagai sistem yang saling terkait. Ia percaya bahwa dengan menganalisis struktur-struktur ini, kita dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari fenomena budaya dan memahami bagaimana budaya berfungsi sebagai sistem yang koheren.

Salah satu konsep kunci dalam strukturalisme Lévi-Strauss adalah oposisi biner. Ia berpendapat bahwa budaya manusia sering kali dibangun di atas pasangan-pasangan konsep yang berlawanan, seperti hidup dan mati, baik dan buruk, pria dan wanita. Oposisi biner ini tidak hanya mencerminkan perbedaan, tetapi juga menciptakan makna dan membentuk cara kita memahami dunia.

Selain itu, Lévi-Strauss juga menekankan pentingnya mitos dalam memahami struktur budaya. Ia melihat mitos sebagai bentuk narasi yang mengungkapkan struktur-struktur dasar pikiran manusia. Mitos, menurutnya, bukan sekadar cerita fiktif, tetapi memiliki fungsi penting dalam mengatur dan menjelaskan dunia bagi masyarakat yang menciptakannya. (Endraswara, S. 2011)

Melalui lensa strukturalisme Levi-Strauss, kehadiran Ondel-ondel dalam film 'Dua Garis Biru' dapat dilihat sebagai bagian dari struktur mitos yang mendasari narasi film. Oposisi biner antara Ondel-ondel merah dan putih, remaja dan dewasa, serta tradisi dan modernitas, menjadi kerangka untuk memahami konflik dan perkembangan karakter Dara.

Ondel-ondel tidak hanya sebagai simbol visual, tetapi juga sebagai elemen struktural yang memperkuat pesan-pesan film tentang keberanian, penerimaan diri, dan pentingnya tradisi dalam menghadapi tantangan modern.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai landasan filosofisnya. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu dan kelompok melalui interaksi sosial dan pemaknaan terhadap pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dan pesan dari simbol Ondel-Ondel dalam film "Dua Garis Biru" dikonstruksi oleh penonton berdasarkan pengalaman, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya mereka.

Peneliti tidak hanya berfokus pada interpretasi tunggal terhadap simbol Ondel-Ondel, tetapi juga menggali berbagai perspektif dan pemaknaan yang mungkin muncul dari penonton yang berbeda. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis, peneliti dapat mengungkap bagaimana simbol Ondel-Ondel menjadi sebuah "teks" yang terbuka untuk berbagai interpretasi, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana film ini berinteraksi dengan audiensnya.

Pendekatan konstruktivis juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana film "Dua Garis Biru" berperan dalam membentuk dan merekonstruksi makna budaya terkait Ondel-Ondel. Film ini tidak hanya menampilkan Ondel-Ondel sebagai elemen visual, tetapi juga

menempatkannya dalam konteks naratif yang baru, sehingga membuka ruang bagi interpretasi dan pemaknaan yang lebih luas. Dalam hal ini, paradigma konstruktivis membantu peneliti menganalisis bagaimana film ini berkontribusi pada dinamika budaya dan pembentukan makna dalam masyarakat. Pendekatan semiotika memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana budaya populer di Indonesia mencerminkan dan membentuk persepsi sosial." (Wijaya, 2018, hlm. 235)

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis simbol Ondel-Ondel dalam film "Dua Garis Biru". Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pesan yang terkandung dalam simbol tersebut, serta bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh penonton. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena yang diteliti, yaitu penggunaan simbol Ondel-Ondel dalam film, serta menganalisis berbagai aspek yang terkait dengannya.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau tindakan, bukan angka-angka. Data ini kemudian dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap makna dan pola yang tersembunyi di dalamnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari adegan-adegan film "Dua Garis Biru" yang menampilkan Ondel-Ondel, serta dari studi kepustakaan yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori semiotika

Charles Sanders Peirce, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film.

Penelitian kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam dan menyesuaikan pendekatan penelitian sesuai dengan konteks yang ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau analisis teks, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang simbol Ondel-Ondel dalam film "Dua Garis Biru". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian film dan budaya populer, serta meningkatkan apresiasi terhadap penggunaan simbol-simbol budaya dalam karya seni. Metode kualitatif dalam penelitian kebudayaan memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna mendalam dari simbol-simbol budaya melalui observasi dan interpretasi." (Lubis, 2001, hlm. 45)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menjadi salah satu pilar utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan yang cermat dan mendalam terhadap setiap adegan dalam film "Dua Garis Biru" yang menampilkan Ondel-Ondel. Hal ini mencakup analisis visual terhadap elemen-elemen seperti riasan, kostum, gerakan, dan ekspresi Ondel-Ondel, serta analisis kontekstual terkait dengan narasi film dan dialog antar karakter.

Dokumentasi ini tidak hanya berupa catatan tertulis, tetapi juga dapat berupa tangkapan layar atau rekaman video dari adegan-adegan yang relevan. Data-data visual ini menjadi sumber informasi yang kaya untuk analisis semiotika Peirce, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda (signs) yang terkait dengan Ondel-Ondel, objek yang direpresentasikan oleh tanda-tanda tersebut, dan interpretasi yang muncul dari interaksi antara tanda dan objek.

**b. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan langkah penting untuk memperkuat landasan teori dan analisis dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu, yang membahas tentang semiotika, simbolisme, budaya Betawi, dan kajian film. Sumber-sumber ini memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami dan menganalisis simbol Ondel-Ondel dalam film "Dua Garis Biru."

Studi kepustakaan juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dengan memahami penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat argumen, menghindari duplikasi, dan memberikan kontribusi baru pada bidang kajian yang relevan. Selain itu, studi kepustakaan juga memberikan wawasan tentang berbagai perspektif dan interpretasi yang mungkin muncul terkait dengan simbol Ondel-Ondel, sehingga memperkaya analisis dan diskusi dalam penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Teori semiotika Peirce, yang dikenal dengan model triadiknya (representamen, objek, interpretan), digunakan untuk mengurai makna dan pesan yang terkandung dalam simbol Ondel-Ondel dalam film "Dua Garis Biru".

Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda (signs) yang terkait dengan Ondel-Ondel, seperti penampilan visual, gerakan, dan konteks kemunculannya dalam adegan-adegan film. Selanjutnya, peneliti menganalisis objek yang direpresentasikan oleh tanda-tanda tersebut, yaitu makna dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan Ondel-Ondel dalam masyarakat Betawi. Langkah terakhir adalah menginterpretasikan tanda-tanda tersebut dalam konteks narasi film, sehingga mengungkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui simbol Ondel-Ondel.

Analisis semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol Ondel-Ondel, yang tidak selalu terungkap secara eksplisit dalam film. Dengan memahami hubungan antara tanda, objek, dan interpretan, peneliti dapat mengungkap bagaimana simbol Ondel-Ondel berfungsi sebagai alat komunikasi yang kompleks dan multitafsir dalam film "Dua Garis Biru".

#### **5. Semiotika Charles Sander Peirce**

Semiotika pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji tanda dan mencari serta memahami makna dan maksud dari tanda tersebut. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lain; sebuah metafora. Proses ini terjadi ketika tanda ditafsirkan dalam hubungannya dengan apa yang diwakilkannya, baik berupa bentuk atau warna dalam seni rupa. Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa semiotika didasarkan pada logika,

pemikiran, dan nalar. Menurut Peirce, dalam proses memahami tanda, tanda-tanda memungkinkan manusia berpikir dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan. Ikonisitas adalah kemiripan atau analogi dalam sebuah tanda, yang tidak hanya mencakup kemiripan citrawi tetapi juga kemiripan rasional, struktural, atau diagramatis, bahkan antara objek-objek yang diacu oleh dua tanda berbeda, menciptakan tanda-tanda metaforis. Ikonisitas membuktikan persepsi manusia yang tinggi terhadap pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, dan rasa.

Menurut Peirce, tanda terdiri dari tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang ada berdasarkan keterkaitan yang terbentuk dari pengalaman. Indeks dapat digunakan untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi yang memiliki jangkauan eksistensial melebihi simbol. Simbol adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan, baik disengaja maupun tidak. Simbol adalah tanda paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasan. Metafora adalah meta-tanda yang ikonisitasnya berdasarkan kemiripan antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga maknanya melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretan). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) menunjukkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Model triadik Peirce menunjukkan tiga elemen utama pembentuk tanda: representamen (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan), dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda).

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya. Indeks



## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Ondel-ondel

##### 1. Ondel-ondel dalam masyarakat

Ondel-ondel merupakan kesenian atau kearifan lokal Indonesia khas budaya Betawi yang berwujud sebuah boneka besar memiliki tinggi kurang lebih 2 meter yang dilengkapi dengan riasan serta pakaian khas adat betawi yang terdapat manusia atau orang untuk mengoperasikan ondel-ondel dari dalamnya dengan tarian serta lantunan musik sebagai pengiring. Ondel-ondel itu sendiri terdapat dua jenis, yaitu Ondel-ondel laki-laki dan ondel-ondel perempuan, kedua jenis ondel-ondel tersebut dapat dibedakan melalui atribut dan riasan yang ada pada wajah ondel-ondel. Ondel-ondel dengan riasan warna merah yang menandakan bahwa ondel-ondel tersebut adalah ondel-ondel laki-laki, dan riasan putih yang menandakan bahwa itu adalah ondel-ondel perempuan. Ondel-ondel dalam masyarakat betawi dimaknai sebagai simbol dalam penolak bala atau kesialan. Selain sebagai simbol kepercayaan, Ondel-ondel pun biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta- pesta rakyat maupun digunakan sebagai penyambutan atas datangnya seorang tamu yang terhormat.

##### 2. Ondel-ondel dalam film

Ketika dalam beberapa adegan terdapat sosok Ondel-ondel di dalamnya. Sosok Ondel-ondel itu *in-frame* dengan ekspresi yang berbeda

dalam setiap adegan nya. Representasi sosok Ondel-ondel dalam film selain memberi kesan estetis melalui sudut pengambilan gambar pun timbul rasa penasaran, sebab selama kehadiran sosok tersebut tidak dengan jelas ditampilkan siapa dan apa yang sebenarnya ada di dalam ondel-ondel, dan apa sebenarnya maksud dari kehadiran Ondel-ondel tersebut.

## B. Film Dua Garis Biru



Gambar 2.1.

### Poster Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru mengisahkan tentang Dara (Adhistry Zara) dan Bima (Angga Yunanda), dua siswa SMA yang menjalin hubungan cinta. Keduanya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dara berasal dari keluarga modern, sedangkan Bima berasal dari keluarga yang religius.

Hubungan mereka semakin dekat, hingga akhirnya Dara hamil. Kehamilan di luar nikah ini menimbulkan konflik dan dilema bagi keduanya, terutama karena usia mereka yang masih sangat muda. Dara dan Bima harus menghadapi

konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk reaksi dari keluarga dan masyarakat.

Film ini menggambarkan bagaimana kehamilan remaja dapat mengubah hidup seseorang secara drastis. Dara dan Bima harus belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghadapi tantangan yang datang bersamaan dengan kehamilan tersebut. Film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan seks bagi remaja dan bagaimana kurangnya pengetahuan tentang seks dapat berdampak buruk pada kehidupan mereka.

Informasi Tambahan yang Relevan untuk Penelitian:

- a. Setting: Film ini mengambil setting di Jakarta dan sebagian besar adegan berlangsung di lingkungan sekolah dan rumah.
- b. Tema: Selain isu kehamilan remaja, film ini juga mengangkat tema-tema seperti keluarga, persahabatan, tanggung jawab, dan pendewasaan.
- c. Symbolisme: Film ini kaya akan simbolisme, salah satunya adalah penggunaan Ondel-Ondel sebagai representasi dari berbagai makna dan pesan.
- d. Penerimaan Kritik: Film ini mendapatkan banyak pujian karena keberaniannya dalam mengangkat isu sensitif dan relevan di masyarakat. Namun, film ini juga menuai kontroversi dari beberapa pihak yang menganggapnya terlalu vulgar dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia.
- e. Sutradara : Ginatri S. Noer
- f. Produser : Chand Parwez Servia, Fiaz Servia
- g. Studio : StarVision Plus


- h. Rilis : 11 Juli 2019
- i. Durasi : 113 menit
- j. Pemeran :
- i. Adhisty Zara sebagai Dara Yurika
  - ii. Angga Aldi Yunanda sebagai Bima
  - iii. Lulu Tobing sebagai Rika, Ibu Dara
  - iv. Dwi Sasono sebagai David Farhadi, Ayah Dara
  - v. Cut Mini sebagai Yuni, Ibu Bima
  - vi. Arswendy Bening Swara sebagai Ayah Bima
  - vii. Rachel Amanda sebagai Dewi, Kakak Bima
  - viii. Maisha Kanna sebagai Putri, Adik Dara
  - ix. Penghargaan: Film "Dua Garis Biru" meraih 12 nominasi dan memenangkan 5 penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) 2019, termasuk kategori Skenario Asli Terbaik dan Tata Artistik Terbaik.
  - x. Jumlah Penonton: Film ini berhasil menarik lebih dari 2,5 juta penonton selama penayangannya di bioskop.

الجمهورية الإسلامية الإندونيسية

### C. Unit Analisis Data

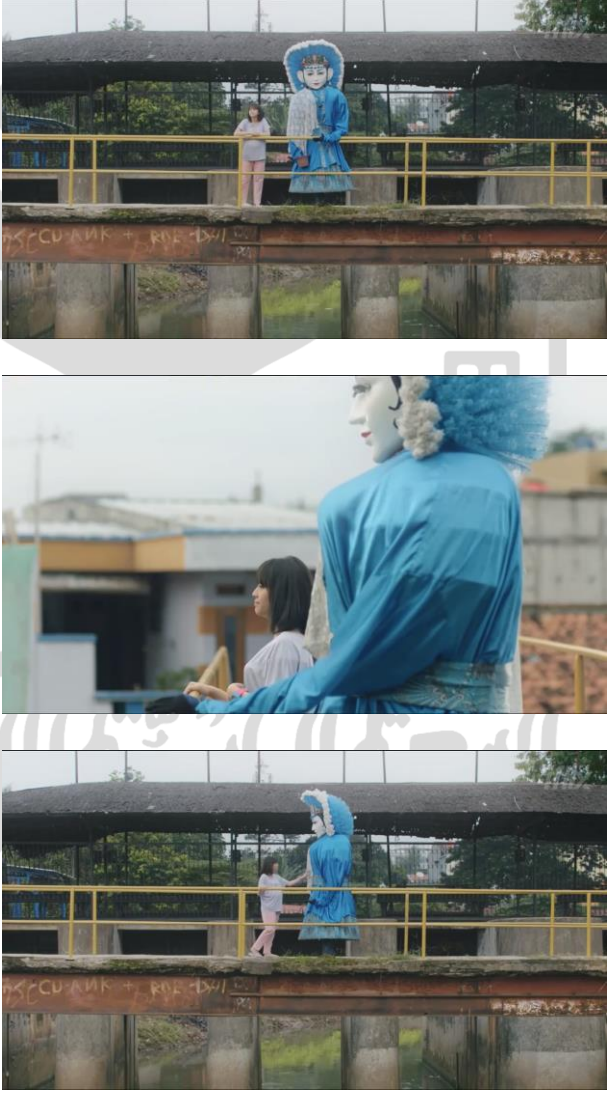
Tabel 1.1

#### Unit Analisis Data

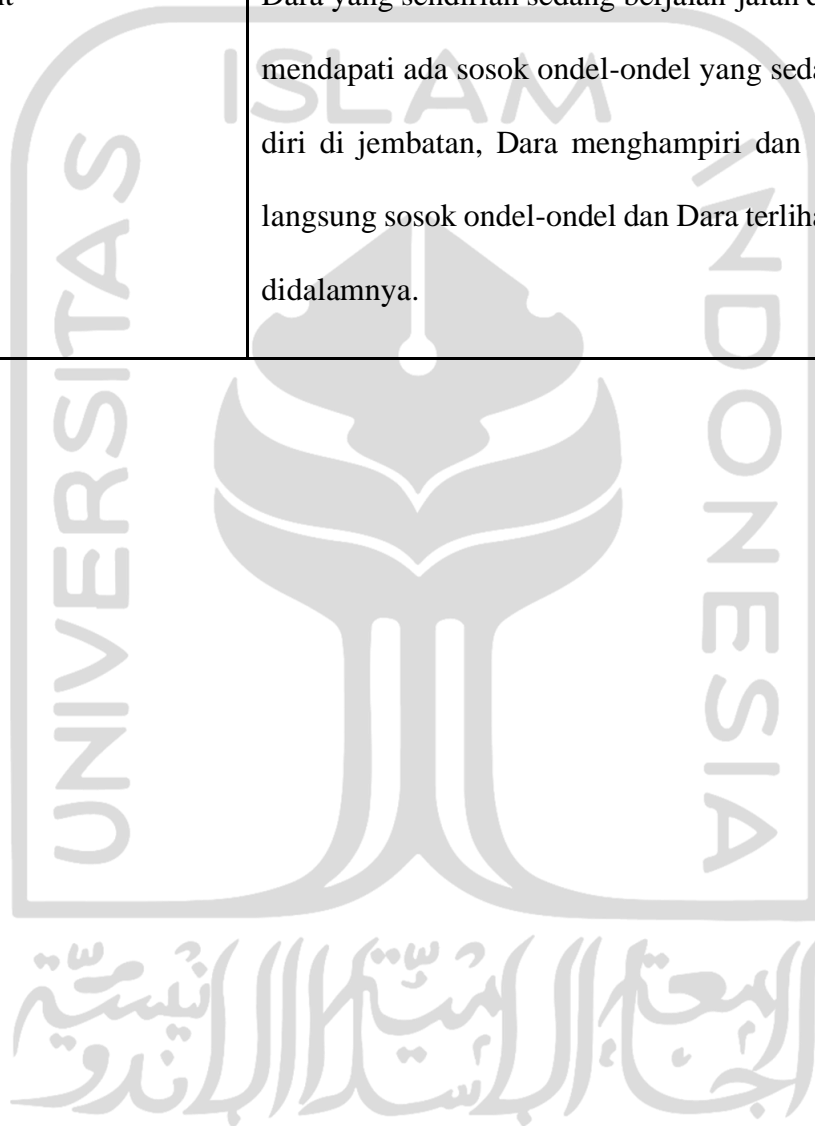
Sign	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.1</b> <b>Scene 1 Film Dua Garis Biru</b></p>
Object	Ketika Dara, Bima dan teman-temannya sedang makan kerang di tempat makan pinggir jalan, untuk pertama kalinya sosok ondel-ondel masuk dalam adegan film
Interpretant	Pada sadegan tersebut ketika Dara mendapati ada kerang yang sudah tidak “bagus” untuk dikonsumsi, namun Bima beranggapan sebaliknya. Terjadilah saling menantang antara bima dan dara untuk memakan kerang tersebut. Ketika mereka sedang memakan kerang tersebut tiba-tiba lewatlah sosok ondel-ondel dengan riasan wajah merah yang lewat dibelakang meja mereka. Biasanya, wajah Ondel-Ondel laki-laki akan dicat dengan warna merah. Tidak hanya itu, matanya pun dibuat melotot, ditambah dengan kumis dan

	<p>senyuman yang menyeringai.</p> <p>Wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan semangat dan keberanian. Ada pula yang menganggapnya sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar.</p>
<p>Sign</p>	<div data-bbox="635 707 1246 1050" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="635 1084 1246 1426" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="635 1460 1246 1803" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Scene 2 Film Dua Garis Biru</b></p>

Object	Bima dan sosok Ondel-ondel untuk pertama kalinya terjadi interaksi dalam adegan film
Interpretant	Sosok ondel-ondel terlihat berjalan sembari mendorong gerobak berisi alat musik yang lalu menghentikan langkahnya ketika Bima mulai berdialog padanya untuk dimintai pertolongan agar sosok ondel-ondel tersebut dapat membantu Bima dengan meminjamkan sejumlah uang padanya.
Sign	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 5.1</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Scene 3 Film Dua Garis Biru</b></p>
Object	Untuk pertama kalinya sosok Ondel-ondel bertemu dengan Dara

<p>Interpretant</p>	<p>Pada adegan tersebut Dara yang akan dibawa pulang ke rumah Bima sontak bingung ketika mendapati sosok ondel-ondel yang Dara temui saat perjalanan menuju rumah Bima. Terlihat sosok Ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang dicat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Itu dianggap sebagai simbol kekuatan baik dan kesucian.</p>
<p>Sign</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 6.1</b></p>

	<b>Scene 3 Film Dua Garis Biru</b>
Object	Dara dan sosok ondel-ondel yang berdiri menatap ke sungai dari atas jembatan
Interpretant	Dara yang sendirian sedang berjalan-jalan disekitar lalu mendapati ada sosok ondel-ondel yang sedang berdiam diri di jembatan, Dara menghampiri dan secara tidak langsung sosok ondel-ondel dan Dara terlihat kemiripan didalamnya.



**BAB III**  
**TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisa beberapa *scene* yang diambil dalam film Dua Garis Biru dengan menggunakan semiotika C.S. Peirce. Peneliti akan membahas *scene* yang berkaitan dengan ikonisitas Ondel-ondel, khususnya bagian kehadiran Ondel-ondel dalam *scene* yang ada di film. *Scene-scene* yang akan dianalisa akan dibahas dengan teori segitiga milik C.S. Peirce, yaitu *representament* atau *sign, interpretant, dan object*. Pada bab ini, penulis membagi temuan dalam 4 sub bab yang di dalamnya memuat 4 *scene*.

**1, Berani mengambil resiko tanpa memikirkan konsekuensinya.**

**Tabel 2.1**

**Berani mengambil resiko tanpa memikirkan konsekuensinya.**

Sign	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 7.1</b> <b>Scene 1 Film Dua Garis Biru</b></p>
Object	Ketika Dara, Bima dan teman-temannya sedang

	<p>makan kerang di tempat makan pinggir jalan, untuk pertama kalinya sosok ondel-ondel masuk dalam adegan film</p>
Interpretant	<p>Pada adegan tersebut ketika Dara mendapati ada kerang yang sudah tidak “segar/bagus” untuk dikonsumsi, namun Bima beranggapan sebaliknya. Terjadilah saling menantang antara Bima dan Dara untuk memakan kerang tersebut. Ketika mereka sedang memakan kerang tersebut tiba-tiba lewatlah sosok ondel-ondel dengan riasan wajah merah yang lewat dibelakang meja mereka. Biasanya, wajah Ondel-Ondel laki-laki akan dicat dengan warna merah. Tidak hanya itu, matanya pun dibuat melotot, ditambah dengan kumis dan senyuman yang menyeringai.</p> <p>Wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan semangat dan keberanian. Ada pula yang menganggapnya sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar.</p>

*Scene* di atas menunjukkan situasi dimana terdapat sekerumunan anak remaja yang sedang berkumpul menyantap sajian makanan olahan laut di warung tenda pinggir jalan. Dua tokoh utama Dara dan Bima terlihat asyik dengan situasi saat itu, mereka berdua

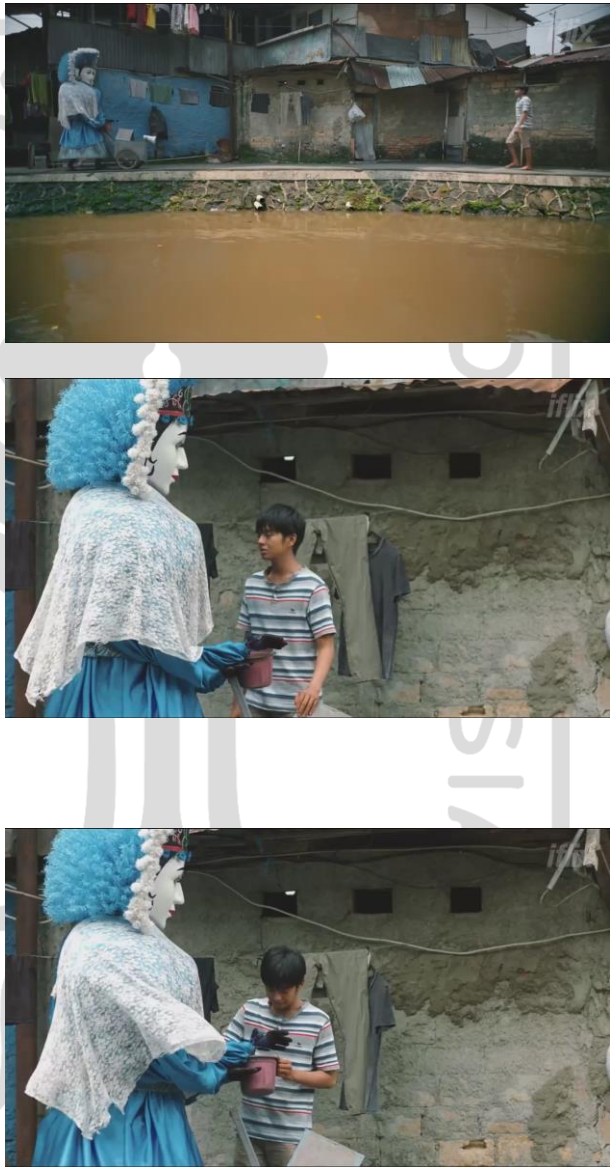
terlihat saling bercanda satu sama lain hingga tiba saat dimana Dara hendak menyantap makanan yang telah disajikan, makanan tersebut adalah satu piring kerang. Saat teman-teman lainnya dengan lahap menyantap hidangan tersebut, lain halnya dengan Dara, dia malah menanyakan dan mencoba memastikan apakah hidangan kerang yang mereka pesan ini dalam kondisi yang segar/baik untuk dikonsumsi, karena menurut Dara kerang tersebut tidak terlihat segar. Bima menyanggah pernyataan dari Dara, dia dengan percaya diri berkata bahwa kerang yang disajikan tersebut sangatlah segar dan layak untuk dikonsumsi, dengan candaan dan sindiran khas remaja, akhirnya Bima meyakinkan Dara bahwa kerang tersebut layak untuk dimakan. Dalam adegan perdebatan tersebut masuklah sosok Ondel-ondel yang terlihat masuk dari belakang meja mereka, terlihat Ondel-ondel itu masuk saat sedang terjadi perdebatan tentang kelayakan hidangan mereka lalu setelah perdebatan mencapai ujung, terlihat ondel-ondel tersebut pergi dari warung makan tersebut. Ondel-Ondel yang terlihat pada *scene* ini wajahnya dicat dengan warna merah. Tidak hanya itu, matanya pun dibuat melotot, ditambah dengan kumis dan senyuman yang menyeringai. Wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan semangat dan keberanian. Ada pula yang menganggapnya sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar.

الجمعة، الجمعة، الجمعة  
الجمعة، الجمعة، الجمعة

## 2. Hilang arah dan mencoba mencari pertolongan

Tabel 3.1

### Hilang arah dan mencoba mencari pertolongan

Sign	 <p>The image contains three film stills. The top still shows a wide shot of a village street with a muddy river in the foreground. A person in a blue and white costume is visible on the left. The middle still shows a close-up of the blue and white costume character (Bima) interacting with a young man in a striped shirt. The bottom still is a similar close-up of the same interaction.</p>
Object	Bima dan sosok Ondel-ondel untuk pertama kalinya

Gambar 8.1

Scene 2 Film Dua Garis Biru

	terjadi interaksi dalam adegan film
Interpretant	Sosok ondel-ondel terlihat berjalan sembari mendorong gerobak berisi alat musik yang lalu menghentikan langkahnya ketika Bima mulai berdialog padanya untuk dimintai pertolongan agar sosok ondel-ondel tersebut dapat membantu Bima dengan meminjamkan sejumlah uang padanya.

*Scene* di atas menunjukkan situasi dimana terdapat situasi ketika Bima untuk pertama kalinya diperlihatkan bertemu dengan Ondel-ondel. Sosok ondel-ondel terlihat berjalan sembari mendorong gerobak berisi alat musik yang lalu menghentikan langkahnya ketika Bima mulai berdialog padanya untuk dimintai pertolongan agar sosok ondel-ondel tersebut dapat membantu Bima dengan meminjamkan sejumlah uang padanya. Pada *Scene* ini Bima yang sedang dilanda masalah yang belum pernah ia bayangkan, merasa terasingkan dan sendiri, sosok ondel-ondel pada *scene* ini beriaskan baju bercorak terang dengan balutan warna dominan dari biru dan putih. Bima yang sedang memiliki masalah digambarkan meminta pertolongan kepada sosok ondel-ondel tersebut.

### 3. Melewati atau menghadapi masalah yang sedang dihadapi

Tabel 4.1

#### Melewati atau menghadapi masalah yang sedang dihadapi

Sign	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 9.1</b> <b>Scene 3 Film Dua Garis Biru</b></p>
Object	Untuk pertama kalinya sosok Ondel-ondel bertemu dengan Dara
Interpretant	Pada adegan tersebut Dara yang akan dibawa pulang ke rumah Bima sontak bingung ketika mendapati sosok ondel-ondel yang Dara temui saat perjalanan menuju rumah Bima. Terlihat sosok Ondel-ondel tersebut

	memiliki riasan wajah yang dicat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Itu dianggap sebagai simbol kekuatan baik dan kesucian.
--	--


*Scene* di atas menunjukkan situasi dimana untuk pertama kalinya sosok Ondel-ondel bertemu dengan Dara, Pada adegan tersebut Dara yang akan dibawa pulang ke rumah Bima sontak bingung ketika mendapati sosok Ondel-ondel yang dara temui saat perjalanan menuju rumah Bima. Terlihat sosok ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang di cat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Ondel-Ondel yang terlihat pada *scene* ini Ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang dicat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Itu dianggap sebagai simbol kekuatan baik dan kesucian.

الجمعة الإسلامية  
الاستدراك الباندو

4. Menguatkan dan berbagi perasaan melalui pertemuan Dara dan Ondel-ondel

Tabel 5.1

Menguatkan dan berbagi perasaan melalui pertemuan Dara dan Ondel-ondel

<p>Sign</p>	 <p>The image contains three film stills. The top still shows a woman in a white hijab and pink shirt standing on a concrete bridge next to a large blue Ondel-ondel figure. The middle still is a close-up of the blue Ondel-ondel figure's head and shoulders, showing its white face and blue hair. The bottom still is another wide shot of the woman and the blue Ondel-ondel figure on the bridge. A large watermark 'UNIVERSITAS' is visible on the left side of the image area.</p>
<p>Object</p>	<p>Dara dan sosok ondel-ondel yang berdiri menatap ke sungai</p>

Gambar 10.1

Scene 4 Film Dua Garis Biru

	dari atas jembatan
Interpretant	Dara yang sendirian sedang berjalan-jalan disekitar lalu mendapati ada sosok ondel-ondel yang sedang berdiam diri di jembatan, Dara menghampiri dan secara tidak langsung sosok ondel-ondel dan Dara terlihat kemiripan didalamnya.

*Scene* di atas menunjukkan situasi dimana Dara dan Ondel-ondel untuk yang kedua dan terakhir kalinya bertemu, Dara yang sendirian sedang berjalan-jalan disekitar lalu mendapati ada sosok ondel-ondel yang sedang berdiam diri di jembatan, Dara menghampiri ondel-ondel yang sedang berdiri diatas jembatan sembari menatap diam kearah sungai yang mengalir, dalam adegan ini secara tidak langsung sosok ondel-ondel dan Dara terlihat memiliki kemiripan antara Dara dan ondel-ondel tersebut.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bab empat ini, penulis akan memaparkan hasil temuan tentang Bagaimana ikonisitas Ondel-ondel dalam penyampaian pesan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam Film Dua Garis Biru yang sudah dianalisis melalui scene-scene yang sudah dipilih. Pada temuan analisis di atas, peneliti telah memeriksa beberapa indikator menggunakan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Setelah langkah tersebut, peneliti akan menjelaskan hasil analisis yang ditemukan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan kerangka teori yang telah ditetapkan oleh peneliti itu sendiri. Temuan-temuan yang dihasilkan dari upaya penelitian ini akan menjadi fokus diskusi, yaitu tentang ikonisitas Ondel-ondel dalam penyampaian pesan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam Film Dua Garis Biru . Untuk ikonisitas Ondel-ondel dalam penyampaian pesan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam Film Dua Garis Biru peneliti mengelompokkan menjadi beberapa point hasil analisis , berikut ini penjelasannya:

#### **1. Berani mengambil resiko tanpa memikirkan konsekuensinya**

Pada *scene* pertama diperlihatkan Ondel-ondel yang datang ketika terjadi perdebatan antara Dara dan Bima tentang kelayakan hidangan kerang yang mereka pesan apakah bagus/segar untuk dimakan. Berikut adalah pembahasan mengenai *scene* di atas menurut Teori Semiotika Pierce:

##### a. Berdasarkan sifat Representamen

Pada *qualising*, tanda dalam *scene* tersebut adalah saat dimana terjadi perdebatan tentang kelayakan hidangan yang mereka terima, ketika

tokoh Dara merasa ragu tentang apa yang akan dia konsumsi namun lain hal dengan Bima, ia cenderung tidak berfikir panjang tentang apa yang akan ia hadapi dan menganggap hal tersebut bukan suatu masalah jika tetap dilakukan. Lalu pada *sinsign*, tanda yang ditunjukkan adalah kehadiran sosok Ondel-ondel masuk kedalam warung makan yang terlihat berjalan dibelakang meja Bima dan Dara ketika sedang terjadi perdebatan tentang kelayakan hidangan yang mereka pesan, lalu Ondel-ondel tersebut pergi ketika telah sampai pada ujung perdebatan antara Bima dan Dara. *Legisign* dalam scene ini adalah sosok Ondel-ondel yang wajahnya dirias dengan warna merah, matanya pun dibuat melotot, ditambah dengan riasan kumis dan senyuman yang menyeringai yang sudah dipercaya masyarakat bahwa wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan semangat dan keberanian. Ada pula yang menganggapnya sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar.

*Scene* ini adalah gambaran dimana sosok Ondel-ondel ada ketika terjadi sebuah konflik antara Bima dan Dara. Terdapat dua persepsi yang berbeda dari kedua tokoh tersebut, tokoh Dara yang ingin memastikan hal-hal yang terlihat tidak baik terlebih dahulu, dan tokoh Bima yang cenderung tidak berfikir panjang tentang apa yang akan mereka hadapi tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan datang kedepannya. *Scene* ini diakhiri dengan Dara yang mual dan memuntahkan makanan yang sebelumnya sudah ia curigai bahwa makanan tersebut tidak segar/bagus untuk dia makan. Sosok Ondel-ondel di *scene* ini ditampilkan memiliki riasan wajah berwarna merah, mata melotot serta senyum yang

menyeringai, hal tersebut dipercayai masyarakat sebagai bentuk semangat dan keberanian. Konteks yang terjadi adalah Bima yang memiliki rasa keberanian untuk tetap memakan hidangan tersebut walau dia tidak tahu hal apa yang akan terjadi kedepannya. Adapun masyarakat yang beranggapan Ondel-ondel yang memiliki riasan tersebut sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar. Konteks yang terjadi dalam hal ini adalah Dara yang harus menanggung mual dan memuntahkannya. *Scene* ini adalah satu *scene* yang penting, *scene* diawal film ini juga secara tidak langsung memberi pesan kepada penonton bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan setidaknya harus siap dan tahu akan konsekuensi yang akan terjadi kedepannya. Karena pada akhir *scene* ini setelah Dara mual dan muntah, ke esokan harinya ia mendapati kalau dia telah mengandung. Sosok Ondel-ondel yang ada *scene* ini mencoba dihadirkan sebagai pembawa pesan dari hal yang dilakukan secara berani, dan berakhir pada kehamilan. Serta kehadiran Ondel-ondel pada *scene* ini jika dilihat dari kepercayaan tentang fungsi Ondel-ondel dalam masyarakat, maka Ondel-ondel disini mencoba digambarkan sebagai “penyambut” kejadian/situasi yang harus dirayakan.

b. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

*Scene* diatas memiliki indeks, ikon, serta simbol. Indeks yang ditunjukkan dalam film adalah ketika terjadi sebuah konflik antara Bima dan Dara. Terdapat dua persepsi yang berbeda dari kedua tokoh tersebut, tokoh Dara yang ingin memastikan hal-hal yang tidak baik terlebih dahulu dan tokoh Bima yang cenderung tidak berfikir panjang tentang apa yang

akan mereka hadapi tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan datang kedepannya. Lalu, ikon dalam film ini adalah ketika kehadiran sosok Ondel-ondel masuk kedalam warung makan yang terlihat berjalan dibelakang meja Bima dan Dara ketika sedang terjadi perdebatan tentang kelayakan hidangan yang mereka pesan, lalu Ondel-ondel tersebut pergi ketika telah sampai pada ujung perdebatan antara Bima dan Dara. Sedangkan simbol dari Ondel-ondel yang ditampilkan memiliki riasan wajah berwarna merah, mata melotot serta senyum yang menyeringai, hal tersebut dipercayai masyarakat sebagai bentuk semangat dan keberanian. Adapun masyarakat yang beranggapan Ondel-ondel yang memiliki riasan tersebut sebagai simbol kekuatan jahat dan sangar.

Adegan awal film "Dua Garis Biru" menampilkan Ondel-Ondel berwajah merah saat Dara dan Bima berdebat tentang makanan berisiko. Ondel-Ondel ini menjadi simbol keberanian impulsif yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan matang. Dara yang sakit perut setelah makan kerang menjadi konsekuensi dari tindakan tersebut.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce:

- a. Qualisign: Perdebatan tentang kesegaran kerang adalah tanda awal konflik dan perbedaan pandangan antara Dara yang ragu dan Bima yang impulsif.
- b. Sinsign: Kehadiran Ondel-Ondel merah saat perdebatan mengindikasikan adanya semangat, keberanian, atau bahkan dorongan impulsif, memperkuat konflik yang sedang terjadi.
- c. Legisign: Riasan merah, mata melotot, dan senyuman menyeringai Ondel-Ondel adalah tanda konvensional dalam budaya Betawi yang diasosiasikan

dengan keberanian atau bahkan kekuatan negatif, memberikan dimensi tambahan pada simbolisme Ondel-Ondel.

Adapun analisis makna lainnya berdasarkan kerangka teori yang penulis gunakan yakni makna simbolis Ondel-Ondel dalam Masyarakat dimana dalam film ini terdapat Ondel-Ondel merah, sering diasosiasikan dengan unsur maskulin dan semangat, merepresentasikan keberanian impulsif Bima yang mengabaikan peringatan Dara. Ondel-Ondel tidak hanya sebagai penghibur atau penolak bala, tetapi juga representasi dari emosi dan dorongan manusia yang kompleks. Dalam konteks ini, Ondel-Ondel merah menjadi personifikasi dari sifat impulsif dan berani yang seringkali menandai perilaku remaja.

Sedangkan dalam teori film, Penempatan Ondel-Ondel di latar belakang perdebatan berfungsi sebagai *foreshadowing*, memberikan petunjuk visual tentang konsekuensi dari tindakan impulsif yang akan datang. Kehadiran Ondel-Ondel yang tiba-tiba dan misterius menciptakan ketegangan dan antisipasi, mempersiapkan penonton untuk konsekuensi yang akan dialami oleh karakter-karakter dalam film.

Berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall, Ondel-Ondel merah dapat dilihat sebagai representasi dari stereotip maskulinitas yang sering dikaitkan dengan keberanian tanpa pertimbangan, memperkuat pesan tentang bahaya impulsivitas. Hal ini sejalan dengan konsep representasi Stuart Hall, di mana Ondel-Ondel merah menjadi representasi visual dari konstruksi sosial tentang maskulinitas dan keberanian yang terkadang bisa berujung pada tindakan impulsif.

Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Adegan ini menggambarkan bagaimana norma sosial tentang pengambilan risiko dapat dikonstruksi dan diperkuat melalui simbol-simbol budaya seperti Ondel-Ondel. Penonton diingatkan bahwa tindakan impulsif dapat memiliki konsekuensi negatif, sesuai dengan konstruksi sosial tentang risiko dan tanggung jawab. Dalam hal ini, Ondel-Ondel merah menjadi agen yang memperkuat konstruksi sosial tersebut.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Impulsivitas Bima dapat dilihat sebagai manifestasi dari dorongan id yang tidak terkendali, yang mengabaikan pertimbangan rasional dari ego. Kehadiran Ondel-Ondel merah menjadi representasi visual dari dorongan id yang kuat tersebut. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis Freud, di mana id adalah sumber dorongan naluriah dan impulsif yang perlu dikendalikan oleh ego.

Ondel-Ondel merah dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol multitafsir yang mewakili keberanian, impulsivitas, dan potensi konsekuensi negatif. Kehadirannya memperkuat pesan film tentang pentingnya mempertimbangkan risiko dan konsekuensi sebelum mengambil tindakan, serta bagaimana dorongan impulsif dapat mengarah pada hasil yang tidak diinginkan. Adegan ini juga menjadi pengingat bahwa simbol-simbol budaya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Realitas Sosial dan Konstruksi Makna, Kehadiran Ondel-ondel merah dalam adegan ini juga mencerminkan realitas sosial di mana pengambilan risiko

sering kali dikaitkan dengan maskulinitas dan keberanian. Masyarakat cenderung mengapresiasi tindakan berani tanpa selalu mempertimbangkan konsekuensinya. Film ini mengkritik konstruksi sosial ini dengan menunjukkan dampak negatif dari tindakan impulsif Bima terhadap Dara. (Endraswara, 2011)

Angle Kamera dan Simbolisme, Penggunaan *angle* kamera dari bawah ke atas saat Ondel-ondel merah muncul di belakang Bima dan Dara memberikan kesan bahwa Ondel-ondel adalah sosok yang kuat dan dominan, seolah-olah mendorong Bima untuk mengambil risiko. Ini memperkuat simbolisme Ondel-ondel merah sebagai representasi dari dorongan impulsif dan keberanian yang terkadang bisa menghancurkan.

## 2. Hilang arah dan mencoba mencari pertolongan

Pada *scene* kedua diperlihatkan untuk pertama kalinya Bima berinteraksi langsung dengan Ondel-ondel yang datang ketika Bima sedang dilanda masalah dan tidak ada tempat untuk diminta pertolongan langsung pada saat itu. Berikut adalah pembahasan mengenai *scene* di atas menurut Teori Semiotika Pierce:

### a. Berdasarkan sifat Representamen

Pada *qualising*, tanda dalam *scene* tersebut adalah saat dimana terjadi sebuah konflik batin yang dialami oleh Bima terkait kabar yang ia dengar. perdebatan tentang kelayakan hidangan yang mereka terima, ketika tokoh Dara merasa ragu tentang apa yang akan dia konsumsi namun lain hal dengan Bima, ia cenderung tidak berfikir panjang tentang apa yang akan ia hadapi dan menganggap hal tersebut bukan suatu masalah jika

tetap dilakukan. Lalu pada *sinsign*, tanda yang ditunjukkan adalah kehadiran sosok Ondel-ondel berjalan sembari mendorong kotak musik ketika sedang terjadi konflik batin yang dialami Bima lalu Ondel-ondel tersebut berjalan dari arah berlawanan dari jalur Bima. *Legisign* dalam scene ini adalah sosok Ondel-ondel yang dirias dengan pakaian yang di dominasi oleh warna terang dari Biru dan Putih, Serta riasan wajah yang sayu. Dipercayai masyarakat bahwa wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan damai dan ketenangan.

*Scene* diatas ini memberikan gambaran yang sangat menarik tentang peran Ondel-ondel dalam dinamika konflik antara Bima dan Dara. Penempatan Ondel-ondel dalam adegan ini menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia yang terkait dengan pilihan, pertolongan, dan makna budaya.

Dalam konteks adegan ini, kehadiran Ondel-ondel dapat dianggap sebagai sebuah simbol yang menyiratkan bahwa kehidupan sering kali menawarkan kita hanya dua opsi, seolah-olah memaksa kita untuk memilih antara maju atau mundur. Ketika Bima bertemu dengan Ondel-ondel di jalanan yang sepi, tercipta atmosfer yang membingungkan namun memikat, memberikan kesan bahwa kehadiran Ondel-ondel bukanlah sekadar kebetulan semata, melainkan pertanda yang mendalam.

Interaksi antara Bima dan Ondel-ondel memperlihatkan sebuah momen yang sangat dramatis, di mana karakter Bima meminta bantuan pada Ondel-ondel yang melintas di hadapannya. Permohonan tersebut mengungkapkan ketidakpastian dan kecemasan yang dialami Bima dalam

menghadapi masalah yang rumit. Adegan ini mencapai puncaknya ketika Bima berbisik pada sosok yang bersembunyi di balik kostum Ondel-ondel ketika Bima berbisik pada sosok di balik Ondel-ondel tersebut dan menerima bantuan berupa sejumlah uang dari Ondel-ondel lalu melanjutkan perjalanannya. memberikan sentuhan emosional yang mendalam pada pertemuan mereka.

Penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut bukan hanya sekadar elemen visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolis yang mendalam. Dengan menggunakan pakaian yang mencolok dengan warna cerah biru dan putih, serta tata rias wajah yang menampilkan ekspresi yang lembut dan haru, Ondel-ondel tersebut menciptakan kesan damai dan ketenangan yang sejalan dengan keselarasan dalam adegan tersebut. Ondel-ondel yang mengenakan riasan warna biru dan putih memiliki signifikansi simbolis yang dalam dalam budaya Betawi. Warna-warna tersebut secara tradisional melambangkan perdamaian, kesucian, dan keberanian dalam konteks budaya Betawi. Penggunaan warna biru dan putih pada riasan dan pakaian Ondel-ondel mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang kedamaian dan perlindungan yang dibawa oleh kehadiran Ondel-ondel dalam masyarakat. (Interpretasi Simbolis Warna pada Ondel-ondel dalam Budaya Betawi)

Selain itu, warna-warna tersebut juga dapat mencerminkan makna keberanian dan keadilan. Kedua warna tersebut sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang dianggap mulia dan dihargai dalam masyarakat Betawi. Dengan demikian, Ondel-ondel yang mengenakan riasan biru dan putih

mungkin juga dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tersebut kepada masyarakat.

Konteks adegan ini menyoroti kecemasan yang dialami Bima, yang merasa terbantu ketika mendapat pertolongan dari Ondel-ondel. Masyarakat melihat Ondel-ondel dengan riasan tersebut sebagai simbol kedamaian dan ketenangan. Adegan ini juga mengandung pesan moral yang dalam, mengingatkan penonton bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalah dalam hidup mereka. Selain itu, pesan ini juga menekankan pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Adegan ini memiliki implikasi yang luas dalam konteks narasi keseluruhan. Kehadiran Ondel-ondel dalam adegan ini dapat dipandang sebagai representasi dari kemungkinan solusi yang tak terduga dalam menghadapi konflik personal. Ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan bantuan dari pihak lain dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan.

Pada akhirnya, adegan ini menyiratkan bahwa keberanian untuk meminta bantuan dan menerima dukungan dari orang lain merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah hidup. Dengan demikian, melalui perantara Ondel-ondel, pesan-pesan moral dan simbolis disampaikan kepada penonton, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas perjalanan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek.

*Scene* diatas menghadirkan beragam elemen yang memberikan kedalaman pada narasi film. Mulai dari indeks, ikon, hingga simbol yang

menyiratkan makna yang mendalam. Indeks yang menonjol dalam adegan ini adalah momen konflik antara Bima dan Dara, sebuah peristiwa yang menggambarkan ketegangan dalam hubungan mereka. Konteks dari adegan ini terjadi ketika Bima mengetahui kabar tentang kehamilan Dara, sebuah titik balik yang mengubah dinamika hubungan mereka. Namun, di tengah-tengah perjalanan emosional ini, ikon yang muncul memperkaya pengalaman penonton. Ketika Bima berpapasan dengan Ondel-ondel di jalanan yang sunyi, hadirnya sosok tersebut memberikan nuansa misteri dan pertanda yang menggugah rasa ingin tahu. Ondel-ondel, sebagai simbol budaya yang kuat, turut menyiratkan pesan-pesan yang lebih dalam dalam alur cerita. Tak hanya itu, penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan pakaian yang didominasi oleh warna biru dan putih, serta tata rias wajah yang memberikan kesan lembut dan haru, Ondel-ondel tersebut menciptakan aura damai yang beresonansi dengan tema keselarasan dan ketenangan yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut. Masyarakat percaya bahwa riasan wajah tersebut disengaja dibuat untuk menimbulkan perasaan damai dan ketenangan di antara para penonton.

Adegan ini menampilkan Bima yang berinteraksi dengan Ondel-Ondel untuk pertama kalinya. Bima, yang sedang dilanda masalah, meminta bantuan pada Ondel-Ondel yang lewat di hadapannya.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce:

- a. Qualisign: Konflik batin dan keputusan Bima setelah mengetahui kehamilan Dara menjadi tanda utama dalam adegan ini.
- b. Sinsign: Kehadiran Ondel-Ondel berpakaian biru dan putih dengan gerobak musik saat Bima putus asa mengindikasikan adanya harapan dan pertolongan yang tidak terduga.
- c. Legisign: Pakaian cerah dan riasan sayu Ondel-Ondel adalah tanda konvensional yang melambangkan kedamaian, ketenangan, dan empati, memberikan harapan dalam situasi sulit.

Adapun analisis makna lainnya berdasarkan kerangka teori yang penulis gunakan yakni makna simbolis Ondel-Ondel dalam Masyarakat dimana dalam film ini terdapat Ondel-Ondel biru putih sering dikaitkan dengan unsur feminin, kesucian, dan perlindungan. Dalam adegan ini, Ondel-Ondel menjadi figur ibu atau pelindung yang memberikan penghiburan dan bantuan kepada Bima. Kehadiran Ondel-Ondel biru putih dalam adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari figur perempuan yang kuat dan suportif, yang menawarkan bantuan dan perlindungan dalam situasi sulit.

Sedangkan berdasarkan teori film, Penggunaan musik yang tenang dan warna-warna lembut dalam adegan ini menciptakan suasana damai dan harapan, kontras dengan konflik batin Bima, sehingga memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan. Kontras ini menciptakan efek dramatis yang menekankan pentingnya harapan dan dukungan dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall, Ondel-Ondel biru putih dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari stereotip perempuan sebagai figur

pengasuh dan pelindung, memberikan makna tambahan pada peran Ondel-Ondel dalam adegan ini. Representasi ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menantang stereotip gender tradisional, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan.

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Adegan ini menunjukkan bagaimana norma sosial tentang mencari bantuan dan dukungan dapat dikonstruksi melalui simbol budaya seperti Ondel-Ondel. Penonton diingatkan bahwa meminta bantuan adalah hal yang wajar dan dapat memberikan solusi dalam situasi sulit. Dalam hal ini, Ondel-Ondel menjadi agen yang merekonstruksi makna sosial tentang mencari bantuan dan menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah tanda kelemahan.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Bima mencari pertolongan dari Ondel-Ondel dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasan dan rasa bersalahnya. Ondel-Ondel menjadi simbol dari figur orang tua atau pelindung yang memberikan rasa aman dan dukungan. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dalam situasi sulit seringkali mencari penghiburan dan dukungan dari figur otoritas atau pelindung, yang dalam hal ini diwakili oleh Ondel-Ondel.

Ondel-Ondel biru putih dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol harapan, pertolongan, dan dukungan emosional. Kehadirannya menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, manusia cenderung mencari bantuan, bahkan dari sumber yang tidak terduga. Ondel-Ondel juga menjadi representasi dari figur pelindung yang memberikan kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi

masalah hidup. Adegan ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan empati dalam mengatasi kesulitan, serta menantang stereotip gender tradisional tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Mitos Ondel-ondel dan Struktur Naratif, Dalam mitologi Betawi, Ondel-ondel sering dikaitkan dengan perlindungan dan penolak bala. Dalam adegan ini, Ondel-ondel biru putih muncul sebagai "penolong" bagi Bima yang sedang putus asa. Ini mencerminkan struktur mitos di mana seorang pahlawan (Bima) menghadapi cobaan dan mendapatkan bantuan dari sosok supranatural (Ondel-ondel). (Ratna, 2009)

Realitas Sosial dan Konstruksi Gender, Adegan ini juga menyentuh realitas sosial tentang peran gender, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai figur pengasuh dan pelindung. Ondel-ondel biru putih, dengan riasan wajah yang lembut dan pakaian berwarna cerah, merepresentasikan stereotip ini. Namun, film ini juga menantang stereotip tersebut dengan menunjukkan bahwa Bima, seorang laki-laki, juga membutuhkan pertolongan dan dukungan.

3. Melewati atau menghadapi masalah yang sedang dihadapi

Pada *scene* ketiga menunjukkan situasi dimana untuk pertama kalinya sosok Ondel-ondel bertemu dengan Dara. Pada adegan tersebut Dara yang akan dibawa pulang ke rumah Bima sontak bingung ketika mendapati sosok Ondel-ondel yang Dara temui saat perjalanan menuju rumah Bima. Terlihat sosok ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang di cat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Ondel-Ondel yang terlihat pada *scene* ini Ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang dicat dengan warna putih.

Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu. Itu dianggap sebagai simbol kekuatan baik dan kesucian.

Berikut adalah pembahasan mengenai *scene* di atas menurut Teori Semiotika Pierce:

a. Berdasarkan sifat Representamen

Pada *qualising*, tanda dalam *scene* tersebut adalah saat dimana Dara yang merasa cemas sepanjang perjalanan menuju tempat tinggal Bima, lalu dalam pertengahan jalan Dara berpapasan dengan Ondel-ondel yang berdiri diam dipersimpangan gang yang menghubungkan ke arah rumah Bima, Dara dan Ondel-ondel tersebut saling berpapasan dan melihat satu sama lain, tak ada dialog yang tercipta, hanya terjadi momen Dara dan Ondel-ondel yang berdiri di ujung jalan sembari saling tatap. Lalu pada *sinisign*, tanda yang ditunjukkan adalah kehadiran sosok Ondel-ondel yang berdiri diam menatap kearah Dara yang lalu berlanjut jalan menyusuri persimpangan jalan untuk lanjut menuju ke rumah Bima. *Legisign* dalam *scene* ini adalah Ondel-ondel tersebut memiliki riasan wajah yang sayu dicat dengan warna putih. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan gincu serta pakaian yang di dominasi oleh warna terang dari Biru dan Putih, Serta riasan wajah yang sayu. Dipercayai masyarakat bahwa wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan damai dan ketenangan.

*Scene* diatas ini memberikan gambaran kepada audiens tentang bagaimana peran Ondel-ondel dalam adegan ini di implementasikan sebagai pengingat arah dan kekuatan kepada Dara yang sedang dalam perjalanan menuju rumah Bima dengan pikiran yang dipenuhi oleh kecemasan dan ketakutan.

Penempatan Ondel-ondel dalam adegan ini menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia yang terkait dengan pilihan, pertolongan, dan makna budaya.

Dalam konteks adegan ini, kehadiran Ondel-ondel dapat dianggap sebagai sebuah simbol yang menyiratkan bahwa hidup tetap harus berjalan kedepan, entah bagaimana ujungnya nanti harus tetap melaju kedepan. Ketika Dara bertemu dengan Ondel-ondel di persimpangan ujung jalan, tercipta sebuah perasaan hening sejenak ketika terdapat ondel-ondel yang sedang berdiri diam diantara persimpangan jalan yang sedang dilalui Dara memberikan kesan misterius yang terjadi pada saat itu dan terpecahkan ketika ondel-ondel tersebut saling kontak mata dengan Dara, memberikan kesan hangat yang tercipta ketika mimik wajah dara yang awalnya cemas berubah menjadi cukup lega ketika dara dan ondel-ondel tersebut saling berhadapan dan berpandangan. Intraksi singkat yang terjadi antara Dara dan ondel-ondel tersebut memberikan sentuhan emosional yang mendalam pada pertemuan pertama mereka.

Penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut bukan hanya sekadar elemen visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolis yang mendalam. Dengan menggunakan pakaian yang mencolok dengan warna cerah biru dan putih, serta tata rias wajah yang menampilkan ekspresi yang lembut dan haru, Ondel-ondel tersebut menciptakan kesan damai dan ketenangan yang sejalan dengan keselarasan dalam adegan tersebut. Ondel-ondel yang mengenakan riasan warna biru dan putih memiliki signifikansi simbolis yang dalam dalam budaya Betawi. Warna-warna tersebut secara tradisional melambangkan perdamaian, kesucian, dan keberanian dalam konteks budaya Betawi. Penggunaan warna biru dan putih pada riasan dan pakaian Ondel-ondel

mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang kedamaian dan perlindungan yang dibawa oleh kehadiran Ondel-ondel dalam masyarakat. (Interpretasi Simbolis Warna pada Ondel-ondel dalam Budaya Betawi)

Selain itu, warna-warna tersebut juga dapat mencerminkan makna keberanian dan keadilan. Kedua warna tersebut sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang dianggap mulia dan dihargai dalam masyarakat Betawi. Dengan demikian, Ondel-ondel yang mengenakan riasan biru dan putih mungkin juga dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tersebut kepada masyarakat.

Konteks adegan ini menyoroti kecemasan yang dialami Dara, yang merasa kelegaan ketika Dara untuk pertama kalinya bertemu dengan sosok Ondel-ondel tersebut saat Dara sedang mengalami perasaan cemas terhadap masalah yang sedang ia hadapi. Masyarakat melihat Ondel-ondel dengan riasan tersebut sebagai simbol kedamaian dan ketenangan. Adegan ini juga mengandung pesan moral yang dalam, mengingatkan penonton bahwa kehidupan itu akan terus berjalan, manusia hidup harus terus melaju kedepan entah ada masalah atau kejadian apapun yang akan datang, tetap melaju dan menghadapi setiap masalah yang datang. Selain itu, pesan ini juga menekankan pentingnya optimisme dalam kehidupan bahwa setiap masalah akan ada solusinya, dan setiap kesulitan akan ada jalanya.

Adegan ini memiliki implikasi yang luas dalam konteks narasi keseluruhan. Kehadiran Ondel-ondel dalam adegan ini dapat dipandang sebagai representasi dari kemungkinan solusi yang tak terduga dalam menghadapi konflik personal. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan

pikiran positif dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan. Pada akhirnya, adegan ini menyiratkan bahwa setiap masalah yang harus dihadapi akan ada jalannya selama tetap melaju kedepan dan terus optimis dalam menghadapi masalah hidup. Dengan demikian, melalui perantara Ondel-ondel, pesan-pesan moral dan simbolis disampaikan kepada penonton, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas perjalanan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

*Scene* diatas menghadirkan beragam elemen yang memberikan kedalaman pada narasi film. Mulai dari indeks, ikon, hingga simbol yang menyiratkan makna yang mendalam. Indeks yang menonjol dalam adegan ini adalah momen pertama kalinya Dara bertemu dengan sosok Ondel-ondel dalam perjalanan menuju rumah Bima, sebuah peristiwa yang menggambarkan kecemasan Dara dalam situasi yang sedang dia alami. Konteks dari adegan ini terjadi ketika Dara dalam perjalanan menuju rumah Bima merasa kecemasan dan khawatir tentang apa yang akan terjadi kedepannya, tanpa mengetahui akan terjadi apa ketika Dara sampai di rumah Bima dengan kondisi Dara saat ini. Ikon yang muncul memperkaya pengalaman penonton. Ketika Dara berpapasan dengan Ondel-ondel di persimpangan jalan yang menyisahkan jalur ke Rumah Bima dan tempat berdiri Ondel-ondel, hadirnya sosok tersebut memberikan nuansa misteri dan pertanda yang menggugah rasa ingin tahu.

Ondel-ondel, sebagai simbol budaya yang kuat, turut menyiratkan pesan-pesan yang lebih dalam dalam alur cerita. Tak hanya itu, penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Dengan pakaian yang didominasi oleh warna biru dan putih, Dengan pakaian yang didominasi oleh warna biru dan putih, serta tata rias wajah yang memberikan kesan lembut serta riasan wajah yang sayu, Ondel-ondel tersebut menciptakan aura damai yang beresonansi dengan tema keselarasan dan ketenangan yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut. Masyarakat percaya bahwa riasan wajah tersebut disengaja dibuat untuk menimbulkan perasaan damai dan ketenangan di antara para penonton.

Adegan ini menampilkan pertemuan pertama antara Dara dan Ondel-Ondel di persimpangan jalan. Dara, yang sedang cemas dan takut, bertemu dengan Ondel-Ondel berwajah putih yang tersenyum manis.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce:

- a. Qualisign: Kecemasan dan ketakutan Dara dalam perjalanan menuju rumah Bima menjadi tanda utama dalam adegan ini.
- b. Sinsign: Kehadiran Ondel-Ondel berwajah putih dengan senyuman manis di persimpangan jalan mengindikasikan adanya harapan, kekuatan, dan arahan.
- c. Legisign: Riasan putih Ondel-Ondel, pakaian biru dan putih, serta ekspresi sayu adalah tanda-tanda konvensional yang melambangkan kedamaian, kesucian, dan ketenangan, memberikan kekuatan dan arahan bagi Dara.

Adapun analisis makna lainnya berdasarkan kerangka teori yang penulis gunakan yakni makna simbolis Ondel-Ondel dalam Masyarakat dimana dalam film ini terdapat Ondel-Ondel putih sering dikaitkan dengan unsur feminin, kesucian, dan perlindungan. Dalam adegan ini, Ondel-Ondel menjadi figur

pelindung yang memberikan kekuatan dan arahan bagi Dara. Kehadiran Ondel-Ondel putih ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari figur perempuan yang kuat dan suportif, yang menawarkan bimbingan dan perlindungan dalam situasi sulit. Ondel-Ondel tidak hanya sebagai penolak bala, tetapi juga sebagai simbol kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup.

Sedangkan berdasarkan teori film, Penggunaan warna-warna cerah dan musik yang menenangkan dalam adegan ini menciptakan suasana damai dan harapan di tengah kecemasan Dara, memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan. Kontras antara kecemasan Dara dan ketenangan Ondel-Ondel menciptakan momen yang dramatis dan menyentuh hati penonton.

Berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall, Ondel-Ondel putih dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari figur perempuan yang memberikan dukungan dan bimbingan, memberikan makna tambahan pada peran Ondel-Ondel dalam adegan ini. Representasi ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menantang stereotip gender tradisional, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan.

Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Adegan ini menunjukkan bagaimana norma sosial tentang mencari kekuatan dan dukungan dalam menghadapi masalah dapat dikonstruksi melalui simbol budaya seperti Ondel-Ondel. Penonton diingatkan bahwa dalam situasi sulit, kita dapat menemukan kekuatan dan dukungan dari simbol-simbol budaya yang kita kenal. Ondel-Ondel menjadi agen yang merekonstruksi makna sosial tentang menghadapi masalah, menunjukkan bahwa mencari bantuan dan dukungan

bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari proses pertumbuhan dan pendewasaan.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Pertemuan Dara dengan Ondel-Ondel dapat dilihat sebagai proyeksi dari keinginan bawah sadarnya untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan dari figur ibu atau perempuan yang lebih dewasa. Senyuman manis Ondel-Ondel memberikan rasa aman dan harapan bagi Dara. Dalam pandangan psikoanalisis, Ondel-Ondel dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari *superego* yang memberikan tuntunan moral dan dukungan emosional bagi Dara yang sedang mengalami konflik batin.

Ondel-Ondel putih dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol kekuatan, harapan, dan perlindungan bagi Dara. Kehadirannya memberikan ketenangan dan keyakinan bagi Dara untuk melanjutkan perjalanan hidupnya yang penuh tantangan, serta menunjukkan pentingnya dukungan dan bimbingan dalam menghadapi masalah. Adegan ini juga memperkuat pesan tentang pentingnya figur perempuan yang kuat dan suportif dalam kehidupan remaja, serta bagaimana simbol budaya dapat memberikan kekuatan dan arahan dalam menghadapi kesulitan.

Oposisi Biner dan Transformasi, Pertemuan Dara dengan Ondel-ondel putih di persimpangan jalan menunjukkan oposisi biner antara kecemasan dan harapan, ketidakpastian dan keyakinan. Ondel-ondel, sebagai simbol perdamaian dan perlindungan, membantu Dara menjembatani oposisi ini dan menemukan kekuatan untuk melanjutkan perjalanan. Ini menunjukkan bagaimana struktur

mitos dapat digunakan untuk menggambarkan transformasi karakter dan perjalanan emosional.

#### 4. Memperkuat dan berbagi perasaan melalui pertemuan Dara dan Ondel-ondel

Pada *scene* keempat menunjukkan situasi dimana Dara dan Ondel-ondel untuk yang kedua dan terakhir kalinya bertemu, Dara yang sendirian sedang berjalan-jalan disekitar lalu mendapati ada sosok ondel-ondel yang sedang berdiri di jembatan, Dara menghampiri ondel-ondel yang sedang berdiri diatas jembatan sembari menatap ke arah sungai yang mengalir, dalam adegan ini secara tidak langsung sosok ondel-ondel dan Dara terlihat memiliki kemiripan antara Dara dan ondel-ondel tersebut. Terlihat sosok ondel-ondel dengan riasan serta pakaian yang masih sama ketika pertama kalinya ondel-ondel dan Dara bertemu.

Berikut adalah pembahasan mengenai *scene* di atas menurut Teori Semiotika Pierce:

##### a. Berdasarkan sifat Representamen

Pada *qualising*, tanda dalam *scene* tersebut adalah saat dimana terjadi sebuah konflik batin yang dialami oleh Dara setelah sesampainya di rumah Bima, terkait situasi yang Dara alami merasa ketidak tenangan pada diri Dara ketika mendapati bahwa situasi yang saat ini Dara alami ternyata sangat berat, Dara yang merasa kecemasan itu kembali setelah bertemu dengan keluarga Bima dan kondisi lingkungan kehidupan yang Bima tinggali, . Lalu pada *insign*, tanda yang ditunjukkan adalah Dara dan sosok ondel-ondel yang berdiri menatap ke sungai dari atas jembatan. *Legisign* dalam scene ini adalah sosok Ondel-ondel yang dirias dengan pakaian yang di dominasi oleh warna

terang dari Biru dan Putih, Serta riasan wajah yang sayu. Dipercayai masyarakat bahwa wajah tersebut dibuat dengan maksud menimbulkan kesan damai dan ketenangan.

*Scene* diatas ini memberikan gambaran emosional tentang peran Ondel-ondel dalam konflik yang sedang Dara alami, penempatan Ondel-ondel dalam adegan ini menyoroti tentang keikhlasan manusia dalam menerima masalah dalam hidupnya. Dalam konteks adegan ini, kehadiran Ondel-ondel dapat dianggap sebagai sebuah simbol yang mengisyaratkan bahwa kehidupan sesekali tidak berjalan dengan sesuai apa yang mereka inginkan, pilihanya hanya tetap terus maju dan menghadapi masalah itu atau membiarkanya sampai masalah itu menjadi masalah baru yang bisa saja lebih besar. Adegan pertemuan terakhir antara Dara dan sosok Ondel-ondel ini di gambarkan melalui pertemuan dara dengan ondel-ondel tersebut di jembatan yang menghubungkan dua desa antara desa tempat tinggal Bima dan dengan desa lainnya. Pertemuan tersebut tidaklah disengaja, yang awalnya Dara mencoba mencari tempat untuk menenangkan pikiranya dan terhenti ditengah-tengah jembatan. Dara yang terhenti ditengah jembatan tersebut berdiri dan melihat aliran air sungai yang ada dibawahnya, tanpa ia sadari selang beberapa saat, munculah sosok Ondel-ondel lengkap dengan riasan serta pakaian yang sama seperti sebelumnya Dara temui. Berbeda dengan pertemuan yang pertama, Dara kali ini merasa penasaran dan memberanikan diri untuk memegang perut ondel-ondel tersebut. Setelah Dara memegang perut ondel-ondel tersebut Dara pun tersenyum sembari mengelus perutnya yang sudah nampak membesar. Pertemuan terakhir Dara dengan ondel-ondel tersebut

menciptakan perasaan yang haru, memberikan kesan bahwa kehadiran Ondel-ondel bukanlah sekadar kebetulan semata, melainkan pertanda yang mendalam. Penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut bukan hanya sekadar elemen visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolis yang mendalam, melalui interaksi antara Dara dan Ondel-ondel memperlihatkan sebuah momen yang sangat dramatis. Dengan menggunakan pakaian yang mencolok dengan warna cerah biru dan putih, serta tata rias wajah yang menampilkan ekspresi yang lembut dan haru, Ondel-ondel tersebut menciptakan kesan damai dan ketenangan yang sejalan dengan keselarasan dalam adegan tersebut. Ondel-ondel yang mengenakan riasan warna biru dan putih memiliki signifikansi simbolis yang dalam dalam budaya Betawi. Warna-warna tersebut secara tradisional melambangkan perdamaian, kesucian, dan keberanian dalam konteks budaya Betawi. Penggunaan warna biru dan putih pada riasan dan pakaian Ondel-ondel mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang kedamaian dan perlindungan yang dibawa oleh kehadiran Ondel-ondel dalam masyarakat. (Interpretasi Simbolis Warna pada Ondel-ondel dalam Budaya Betawi)

Selain itu, warna-warna tersebut juga dapat mencerminkan makna keberanian dan keadilan. Kedua warna tersebut sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang dianggap mulia dan dihargai dalam masyarakat Betawi. Dengan demikian, Ondel-ondel yang mengenakan riasan biru dan putih mungkin juga dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tersebut kepada masyarakat.

Konteks adegan ini menyoroti dimana yang awalnya Dara merasa cemas menjadi tersenyum dan merasa tenang se usai Dara menyentuh dan mencoba mengintip kedalam perut Ondel-ondel yang berdiri disampingnya. Adegan ini juga mengandung pesan bahwa Ondel-ondel yang selama ini ia temui tidak lain adalah representasi manusia yang juga sedang mengandung. Karena dibalik tubuh besar ondel-ondel didalamnya terdapat makhluk hidup didalamnya yang terus berjalan beriring-iringan di dibalik perut besar ondel-ondel tersebut.

b. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

*Scene* diatas menghadirkan beragam elemen yang memberikan kedalaman pada narasi film. Mulai dari indeks, ikon, hingga simbol yang menyiratkan makna yang mendalam. Indeks yang menonjol dalam adegan ini adalah momen interaksi yang terjadi antara Dara dan Ondel-ondel diatas jembatan, sebuah peristiwa yang menggambarkan rasa saling memahami dan menenangkan. Konteks dari adegan ini terjadi ketika Dara yang cemas dengan situasi yang dia hadapi, datanglah sosok ondel-ondel yang berdiri disampingnya, Dara meletakkan tangannya diperut ondel-ondel tersebut, sambil mengelus dan mengintip apa yang ada dibalik tubuh ondel-ondel tersebut. Usai Dara melakukan interaksi tersebut Dara yang awalnya merasa gelisah menjadi tenang dan tersenyum mengelus perutnya yang kian membesar sembari menatap kearah air sungai yang ada didepanya. Ikon yang muncul dalam adegan ini adalah sosok Ondel-ondel yang menemani Dara menyaksikan aliran air sungai dengan berdiri bersebelahan diatas jembatan. Ondel-ondel, sebagai simbol budaya yang kuat, turut menyiratkan pesan-

pesan yang lebih dalam dalam alur cerita. Tak hanya itu, penampilan Ondel-ondel dalam adegan tersebut turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan pakaian yang didominasi oleh warna biru dan putih, serta tata rias wajah yang memberikan kesan lembut dan haru, Ondel-ondel tersebut menciptakan aura damai yang beresonansi dengan tema keselarasan dan ketenangan yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut. Masyarakat percaya bahwa riasan wajah tersebut disengaja dibuat untuk menimbulkan perasaan damai dan ketenangan di antara para penonton.

Adegan terakhir memperlihatkan pertemuan kedua Dara dengan Ondel-Ondel di jembatan. Dara yang sedang bersedih dan merasa sendiri menemukan penguatan dalam kehadiran Ondel-Ondel.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce:

- a. Qualisign: Kesedihan dan konflik batin Dara setelah mengetahui reaksi keluarga Bima terhadap kehamilannya menjadi tanda utama dalam adegan ini.
- b. Sinsign: Kehadiran Ondel-Ondel dengan riasan dan pakaian yang sama di jembatan mengindikasikan adanya koneksi emosional yang lebih dalam antara Dara dan Ondel-Ondel, serta menunjukkan keberlanjutan dari pesan-pesan sebelumnya.
- c. Legisign: Riasan putih, pakaian biru putih, dan ekspresi sayu Ondel-Ondel tetap melambangkan kedamaian, penerimaan, dan keikhlasan, memberikan penguatan pada perasaan Dara dan menunjukkan bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

Adapun analisis makna lainnya berdasarkan kerangka teori yang penulis gunakan yakni makna simbolis Ondel-Ondel dalam Masyarakat dimana dalam film ini terdapat Ondel-Ondel dipercaya sebagai penolak bala dan pembawa keberuntungan. Dalam adegan ini, Ondel-Ondel menjadi simbol penerimaan diri dan kekuatan untuk menghadapi cobaan hidup. Kehadiran Ondel-Ondel di jembatan, yang secara tradisional dianggap sebagai tempat peralihan, menyiratkan bahwa Dara sedang memasuki babak baru dalam hidupnya dan Ondel-Ondel hadir untuk memberikan dukungan dan kekuatan.

Sedangkan dalam teori film, Jembatan sebagai setting pertemuan terakhir memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan, serta antara dua dunia yang berbeda. Ini menggambarkan transisi Dara menuju kehidupan baru sebagai seorang ibu. Jembatan juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari keputusan dan pilihan hidup yang harus diambil oleh Dara. Jembatan, sebagai lokasi pertemuan terakhir Dara dan Ondel-ondel, memiliki makna simbolis yang dalam dalam konteks narasi film "Dua Garis Biru". Jembatan secara umum sering diartikan sebagai penghubung antara dua tempat atau kondisi yang berbeda. Dalam film ini, jembatan dapat diinterpretasikan sebagai:

1. **Transisi dan Perubahan:** Jembatan melambangkan peralihan Dara dari masa remaja menuju kedewasaan, dari seorang siswi menjadi calon ibu. Ia berada di titik persimpangan antara masa lalu dan masa depan, di mana ia harus membuat keputusan penting tentang hidupnya.

2. **Penghubung Dua Dunia:** Jembatan menghubungkan dua sisi sungai, yang dapat diartikan sebagai dua dunia yang berbeda: dunia remaja Dara yang penuh dengan mimpi dan harapan, serta dunia baru yang menantang sebagai seorang ibu muda. Dara berada di tengah-tengah, mencoba mencari keseimbangan antara kedua dunia tersebut.
3. **Tempat Refleksi dan Keputusan:** Jembatan sering menjadi tempat bagi karakter dalam film untuk merenung dan mengambil keputusan penting. Bagi Dara, jembatan adalah tempat di mana ia merenungkan situasi yang dihadapinya, menerima kondisinya, dan menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup.
4. **Simbol Harapan dan Keberlanjutan:** Meskipun jembatan melambangkan peralihan dan perubahan, ia juga memberikan harapan akan masa depan. Jembatan menunjukkan bahwa meskipun ada rintangan, hidup akan terus berjalan dan ada jalan untuk menyeberangi kesulitan. Kehadiran Ondel-ondel di jembatan semakin memperkuat makna simbolis ini. Ondel-ondel sebagai penjaga tradisi dan pelindung memberikan dukungan dan kekuatan bagi Dara untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di hadapannya.

Dengan demikian, jembatan bukan hanya latar tempat, tetapi juga elemen penting dalam menyampaikan pesan film tentang penerimaan diri, kekuatan perempuan, dan harapan akan masa depan.

Berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall, Ondel-Ondel dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi stigma sosial. Dara yang mengelus perut Ondel-Ondel dan kemudian perutnya sendiri menunjukkan penerimaan dirinya sebagai seorang ibu, meskipun harus menghadapi penilaian dan stigma dari masyarakat.

Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Adegan ini menunjukkan bagaimana norma sosial tentang penerimaan diri dan dukungan sosial dapat dikonstruksi melalui simbol budaya. Ondel-Ondel menjadi agen yang memperkuat nilai-nilai penerimaan diri dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi perubahan hidup.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, **Interaksi** Dara dengan Ondel-Ondel mencerminkan proses penerimaan dirinya terhadap kehamilan dan kesiapannya untuk menjadi seorang ibu. Ondel-Ondel, sebagai simbol figur pelindung, membantu Dara mengatasi kecemasan dan rasa bersalahnya, serta memperkuat ego-nya untuk menghadapi kenyataan. Pertemuan terakhir Dara dengan Ondel-Ondel di jembatan adalah puncak dari simbolisme Ondel-Ondel dalam film ini. Ondel-Ondel menjadi representasi dari penerimaan, keikhlasan, dan kekuatan untuk menghadapi perubahan hidup. Adegan ini memberikan pesan bahwa meskipun hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana, kita dapat menemukan kekuatan dan dukungan dalam diri kita sendiri dan orang lain untuk menghadapi tantangan dan melanjutkan perjalanan hidup. Ondel-Ondel, sebagai simbol budaya yang kaya makna, berhasil menyampaikan pesan-pesan tersebut secara mendalam dan menyentuh hati penonton.

— Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, jembatan tempat pertemuan terakhir Dara dan Ondel-ondel dapat dimaknai sebagai simbol peralihan dan transformasi. Jembatan menghubungkan dua ruang yang berbeda, merepresentasikan dua fase kehidupan Dara: masa remaja yang riang dan masa depan sebagai seorang ibu. Pertemuan di jembatan menjadi titik balik di mana

Dara, yang awalnya cemas dan takut, menemukan kekuatan dan penerimaan diri melalui interaksi dengan Ondel-ondel. Ondel-ondel, dengan riasan dan pakaian yang sama seperti pertemuan pertama, menjadi simbol konsistensi dan dukungan yang hadir dalam perjalanan hidup Dara.

Adegan ini juga menyoroti oposisi biner antara kecemasan dan ketenangan, masa lalu dan masa depan, serta ketidakpastian dan penerimaan diri. Melalui interaksi dengan Ondel-ondel, Dara mampu menjembatani oposisi-oposisi tersebut dan menemukan harmoni dalam dirinya. Dengan demikian, adegan di jembatan bukan hanya sekadar pertemuan antara dua karakter, tetapi juga representasi dari transformasi psikologis dan emosional Dara dalam menghadapi perubahan hidup yang signifikan. (Endraswara, 2011)

Mitos Ondel-ondel dan Penerimaan Diri, Dalam adegan ini, Ondel-ondel tidak hanya sebagai simbol perdamaian dan perlindungan, tetapi juga sebagai representasi dari penerimaan diri. Dara, yang awalnya merasa cemas dan takut akan kehamilannya, menemukan kekuatan dan keikhlasan dalam diri Ondel-ondel. Ini mencerminkan bagaimana mitos dapat membantu individu mengatasi rasa takut dan menerima perubahan dalam hidup mereka.

Angle Kamera dan Koneksi Emosional, *Close-up* pada wajah Dara dan Ondel-ondel saat mereka berinteraksi di jembatan memperkuat koneksi emosional antara keduanya. Penonton diajak untuk merasakan kedekatan dan saling pengertian antara Dara dan sosok Ondel-ondel, yang pada akhirnya membantu Dara menerima kondisinya dan melanjutkan hidup.

Dengan menambahkan elemen-elemen ini, analisis Anda akan semakin kaya dan mendalam, menunjukkan bagaimana film "Dua Garis Biru" menggunakan Ondel-ondel sebagai simbol yang kompleks dan multitafsir untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan realitas sosial dan mitologi masyarakat Betawi.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran Ondel-ondel dalam film "Dua Garis Biru" bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kaya dengan makna dan pesan moral. Ondel-ondel, yang merupakan bagian integral dari budaya Betawi, digunakan oleh sutradara Gina S. Noer untuk menyampaikan metafora kompleks tentang keberanian, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan impulsif. Melalui empat adegan utama dalam film, Ondel-ondel digambarkan dalam berbagai peran yang masing-masing memberikan pesan mendalam kepada penonton.

Pada adegan pertama, Ondel-ondel menjadi simbol kekuatan dan keberanian yang mengingatkan akan pentingnya pertimbangan matang dalam setiap keputusan. Sementara itu, pada adegan kedua, Ondel-ondel melambangkan harapan dan pertolongan, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi kesulitan hidup. Kedua adegan ini menggarisbawahi bagaimana Ondel-ondel, melalui simbolisme yang melekat padanya, dapat merefleksikan nilai-nilai budaya Betawi yang kuat dan relevan dengan konteks kehidupan modern.

Adegan ketiga dan keempat memperkuat peran Ondel-ondel sebagai simbol kedamaian, ketenangan, dan penerimaan. Kehadirannya memberikan pesan tentang optimisme dan keyakinan dalam menghadapi masalah serta pentingnya kesabaran dan keberanian. Ondel-ondel sebagai metafora manusia,

khususnya sebagai simbol kehamilan, memberikan dimensi tambahan yang memperkaya narasi film. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol budaya tradisional dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan yang relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa Ondel-ondel dalam film "Dua Garis Biru" memainkan peran penting dalam membentuk dan merekonstruksi makna sosial melalui interaksi simbolik dengan penonton. Penggunaan teori konstruksi sosial dan psikoanalisis dalam analisis ini menunjukkan bagaimana simbol budaya dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat dalam film. Ondel-ondel, dengan berbagai atribut dan riasannya, berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang mendalam, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan menghormati nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Keterbatasan**

Peneliti mendapati keterbatasan dalam mengambil potongan gambar yang memperlihatkan Ondel-ondel dalam Film Dua Garis Biru karena akses film yang masa tayangnya dalam OTT terbatas. Serta buku bacaan sebagai acuan lain untuk memperkuat peneliti dalam membahas penelitian ini karena sumber buku bacaan yang membahas dengan lengkap tentang Ondel-ondel tidak banyak ditemukan secara langsung di perpustakaan serta toko-toko buku. Sehingga perlu upaya yang lebih bagi peneliti untuk mengumpulkan data untuk menyelesaikan penelitian ini.

### C. Saran

Berdasarkan pengalaman di dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa. Ada baiknya peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti ondel-ondelnya saja, melainkan juga meneliti soundtrack atau backsound dari lirik yang ada di adegan film Dua Garis Biru. Hal ini dikarenakan agar objek penelitiannya tidak sempit, sehingga memudahkan peneliti dalam mekalukan penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, T. (2017). "Budaya Betawi dan Representasi Identitas di Media Film". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(3), 189-202.
- Anwar, M. K. (2015). "Ondel-Ondel: Ikon Betawi dalam Dinamika Sosial Budaya Jakarta". *Jurnal Humaniora*, 27(3), 259-268.
- Kurniawan, I. (2019). "Ondel-Ondel sebagai Warisan Budaya Betawi dan Media Ekspresi Seni". *Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 77-88.
- Wijaya, H. (2018). "Pendekatan Semiotika dalam Analisis Budaya Populer di Indonesia". *Jurnal Kajian Budaya*, 14(3), 233-247.
- Faisal, F. (2016). "Semiosis dan Representasi Budaya dalam Film Indonesia". *Jurnal Semiotika*, 8(1), 45-58.
- Fitriana, N. (2018). "Analisis Semiotika Terhadap Ikon-ikon Kebudayaan dalam Film". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 120-135.
- One Riska Debby C. (2018). Representasi Ikonisitas Pada Tokoh Doraemon Dalam Anime 2112 Nen Doraemon Tanjyou Kajian Semiotika
- Darmawan, R. (2014). "Representasi Budaya Betawi dalam Media Massa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 145-160.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. (2008). *Film Art: An Introduction*. (9th Edition). New York: McGraw-Hill.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd Edition). London: Routledge.
- Freud, Sigmund. (1915). *The Unconscious*. SE, Volume 14. London: Hogarth Press.

- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. S. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Mandar Maju.
- Mahayana, M. S. (2007). *Sastra Indonesia: Realitas Sosial, Politik, dan Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Boggs, Joseph M. (1992). *The Art of Watching Film (Diterjemahkan Asrul Sani: Cara Menilai Sebuah Film\*)*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Monaco, James. (2000). *How to Read a Film: The World of Movies, Media, and Multimedia (3rd Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Noer, Gina S. (2019). *Dua Garis Biru [Film]*. Starvision Plus.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pakarkomunikasi.com. (2017, 18 Mei). *Teori Semiotika Charles Sander Peirce – Sign – Object – Interpretant*. Diakses pada 14 Juni 2020, dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce/>
- Peirce, Charles Sanders. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Volumes 1-8)*. Ed. Charles Hartshorne, Paul Weiss, and Arthur W. Burks. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Posmodernisme dan Masa Depan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prasetyo, D. (2020). "Simbolisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional Betawi". *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 210-225.
- Rahardjo, M. D. (2002). *Kebudayaan Jawa: Studi Tentang Rasa, Karsa, dan Cipta*.

Kanisius.

Rahayu, S. (2015). "Analisis Representasi Budaya dalam Film Dua Garis Biru". *Jurnal Film dan Media*, 7(1), 35-48.

Riyadi, E. (2012). *Budaya Betawi: Memahami Kebudayaan Betawi dalam Konteks Jakarta sebagai Ibu Kota*. Yayasan Obor Indonesia.

Santosa, I. (2009). *Desain dalam Perspektif Budaya Visual*. ITB Press.

Sunaryo, R. (2010). *Simbolisme dalam Budaya Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Supangkat, E. (2002). *Tradisi Lisan Betawi*. Balai Pustaka.

Sutrisno, M., & Hendar Putranto, L. (Eds.). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.

Suryani, N. (2016). "Metafora dalam Tradisi Lisan Betawi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 99-113.

Todorov, Tzvetan. (1977). *The Poetics of Prose*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Strukturalisme Lévi-Strauss*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.